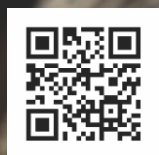


Nur Kholis

Total Quality Management Pendidikan Islam

Copyright © 2022
PENERBITAN



Total Quality Management Pendidikan Islam

Copyright © 2022
PENERBITAN JEM

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik
Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

~ Nur Kholis ~

Total Quality Management Pendidikan Islam



Pekalongan - Indonesia

Total Quality Management

Pendidikan Islam

Copyright © 2022

Penulis:

Nur Kholis

Editor:

Moh. Nasrudin, M.Pd.I
(SK BNSP: No. Reg. KOM.1446.01749 2019)

Setting Lay-out & Cover:

Tim Redaksi

Diterbitkan oleh:

PT. Nasya Expanding Management
(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)

Jl. Raya Wangandowo, Bojong

Pekalongan, Jawa Tengah 51156

Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257

www.penerbitnem.com / penerbitnem@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, Desember 2022

ISBN: 978-623-423-732-0

Prakata

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku referensi untuk mahasiswa dengan judul **“Total Quality Management Pendidikan Islam”**.

Buku referensi ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang Total Quality Management (TQM) yang dapat diaplikasikan dalam konteks Pendidikan Islam. Buku ini terdiri dari beberapa bahasan utama, yaitu Pengenalan terhadap Prinsip TQM, Fokus pada Pelanggan dalam Pendidikan Islam, Peningkatan Berkelanjutan dalam Pendidikan Islam, Keterlibatan Pemangku Kepentingan dalam Pendidikan Islam, dan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam.

Setiap bahasan akan dijelaskan dengan detail dan dilengkapi dengan contoh-contoh penerapan TQM dalam pendidikan Islam yang relevan. Dengan membaca buku ini, mahasiswa akan mendapatkan manfaat yang sangat berharga, antara lain: pemahaman yang lebih baik tentang TQM dan bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam, pengembangan profesionalisme dalam fokus pada pelanggan dan memenuhi kebutuhan siswa, peningkatan kualitas dan efektivitas program pendidikan Islam dengan menerapkan prinsip-prinsip TQM, memperoleh strategi untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan *stakeholder* dalam proses pembelajaran siswa, dan

memahami peran kepemimpinan yang efektif dalam menerapkan prinsip-prinsip TQM dan menciptakan budaya perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan Islam.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi mahasiswa dan pembaca lainnya dalam memahami TQM dan bagaimana menerapkannya dalam konteks pendidikan Islam.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekalongan, Desember 2022

Penulis

Copyright © 2022
PENERBIT NEM

Daftar Isi

PRAKATA __ v

DAFTAR ISI __ vii

BAB 1 PRINSIP-PRINSIP TQM __ 1

A. Definisi TQM __ 1

B. Sejarah Singkat TQM __ 3

C. Dampak Penerapan TQM pada Pendidikan Islam __ 5

BAB 2 PRINSIP-PRINSIP TQM __ 7

A. Keterkaitan antara TQM dan Pendidikan Islam __ 7

B. Peran TQM dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam
__ 9

C. Tantangan dalam Implementasi TQM di Pendidikan Islam
__ 11

BAB 3 FOKUS PADA PELANGGAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM __ 13

A. Definisi Fokus pada Pelanggan dalam Pendidikan Islam
__ 13

B. Mengidentifikasi dan Memahami Kebutuhan Pelanggan Pendidikan Islam __ 16

C. Strategi untuk Memenuhi Kebutuhan Pelanggan dalam Pendidikan Islam __ 17

D. Mengukur Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam
__ 19

BAB 4 PERBAIKAN BERKELANJUTAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM __ 21

- A. Definisi Perbaikan Berkelanjutan dalam Pendidikan Islam __ 21
- B. Manfaat Perbaikan Berkelanjutan dalam Pendidikan Islam __ 23
- C. Siklus Perbaikan Berkelanjutan dalam Pendidikan Islam __ 24
- D. Alat dan Teknik untuk Menerapkan Perbaikan Berkelanjutan dalam Pendidikan Islam __ 31

BAB 5 PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERBASIS DATA DALAM PENDIDIKAN ISLAM __ 33

- A. Urgensi Pengambilan Keputusan Berbasis Data dalam Pendidikan Islam __ 33
- B. Jenis-jenis Data yang Digunakan dalam Pendidikan Islam __ 38
- C. Mengumpulkan dan Menganalisis Data dalam Pendidikan Islam __ 40
- D. Data sebagai Dasar dalam Pengambilan Keputusan dalam Pendidikan Islam __ 42

BAB 6 KETERLIBATAN *STAKEHOLDER* DALAM PENDIDIKAN ISLAM __ 45

- A. Definisi Keterlibatan *Stakeholder* dalam Pendidikan Islam __ 45
- B. Pentingnya Keterlibatan *Stakeholder* dalam Pendidikan Islam __ 49
- C. Strategi untuk Melibatkan *Stakeholder* dalam Pendidikan Islam __ 50
- D. Manfaat dan Tantangan Melibatkan *Stakeholder* dalam Pendidikan Islam __ 52

BAB 7 KEPEMIMPINAN MUTU DALAM PENDIDIKAN ISLAM __ 55

- A. Peran Kepemimpinan Mutu dalam Pendidikan Islam __ 55
- B. Gaya Kepemimpinan dan Dampaknya pada Pendidikan Islam __ 58
- C. Kualitas Pemimpin yang Efektif dalam Pendidikan Islam __ 61
- D. Strategi untuk Mengembangkan Pemimpin Efektif dalam Pendidikan Islam __ 63

BAB 8 PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS TQM DALAM PENDIDIKAN ISLAM __ 65

- A. Pentingnya Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam __ 67
- B. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam __ 72
- C. Model Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam __ 74
- D. Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Kurikulum untuk Pendidikan Islam __ 76

BAB 9 PENILAIAN DAN EVALUASI BERBASIS TQM DALAM PENDIDIKAN ISLAM __ 79

- A. Definisi Penilaian dan Evaluasi dalam Pendidikan Islam __ 80
- B. Pentingnya Penilaian dan Evaluasi dalam Pendidikan Islam __ 81
- C. Jenis-jenis *Assessment* dalam Pendidikan Islam __ 82
- D. Strategi untuk Evaluasi Efektif dari Program-program Pendidikan Islam __ 85

DAFTAR PUSTAKA __ 89
TENTANG PENULIS

Bab 1

PRINSIP-PRINSIP TQM

Bab ini akan membahas overview tentang Total Quality Management, sejarah, nilai-nilai dasarnya, dan prinsip-prinsipnya.

A. Definisi TQM

Total Quality Management (TQM) adalah filosofi manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan dengan berfokus pada perbaikan terus-menerus dan kepuasan pelanggan. TQM adalah pendekatan komprehensif yang melibatkan setiap aspek organisasi (Lytras et.al, 2010; Mattei, 2012; Sallis 2005), termasuk karyawannya, proses, dan sistem, dalam mencapai keunggulan. TQM menjadi populer karena mampu meningkatkan kualitas produk dan layanan, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan meningkatkan profitabilitas.

Salah satu prinsip inti dari TQM adalah fokus pada pelanggan. TQM menekankan pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan, baik internal maupun eksternal. Ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari pelanggan dan menggunakannya untuk mendorong perbaikan terus-menerus dalam produk dan layanan. TQM juga menekankan pentingnya keterlibatan karyawan dalam memenuhi kepuasan pelanggan. Karyawan diberdayakan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, untuk kemudian dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan.

Fitur utama lain dari TQM adalah perbaikan terus-menerus. Fitur ini mensinergikan penilaian dan perbaikan terus-menerus terhadap proses dan sistem yang menghasilkan produk dan layanan. TQM mendorong tumbuhnya budaya inovasi, eksperimen, dan perbaikan. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan kondisi pasar yang berubah. TQM juga menekankan pentingnya pengukuran dan analisis dalam memastikan perbaikan terus berlangsung. Organisasi harus menggunakan data dan matriks untuk memelihara konsistensi dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki.

TQM juga menekankan peran vital kepemimpinan (Elgart, 2018; Ehrenberg & Stupak, 1994) dalam kesuksesan organisasi. Pemimpin bertanggung jawab untuk menetapkan arah dan suasana organisasi. TQM membutuhkan pemimpin yang berkomitmen untuk perbaikan terus-menerus, kepuasan pelanggan, dan pemberdayaan karyawan. Pemimpin harus menciptakan budaya yang menghargai kualitas dan mendorong inovasi (Kinesti, 2019; Chizmar, 1994) dan budaya mempelajari hal-hal baru. Pemimpin juga harus menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk memungkinkan karyawan mencapai tujuan ini.

Terakhir, TQM menuntut komitmen terhadap kerja tim dan kolaborasi (Daily & Bishop, 2003; Snongtaweepon, 2020). TQM menekankan pentingnya memupuk kolaborasi antara departemen dan unit. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah lebih efektif dan efisien (Glaveli, 2022). TQM juga menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan dalam membangun tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan (Krajcsák, 2019). Pendekatan ini memungkinkan karyawan untuk memiliki tanggung jawab atas pekerjaan mereka dan berkontribusi pada kesuksesan organisasi.

Sebagai kesimpulan, TQM adalah filosofi manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan dengan berfokus pada perbaikan terus-menerus dan kepuasan pelanggan. TQM menekankan pentingnya fokus pada pelanggan, perbaikan terus-menerus, kepemimpinan, dan kerja tim. Ini membutuhkan komitmen untuk mengumpulkan umpan balik, menganalisis data, dan memberdayakan karyawan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. TQM telah menjadi populer karena kemampuannya untuk memberikan produk dan layanan berkualitas, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan meningkatkan profitabilitas.

B. Sejarah Singkat TQM

Total Quality Management (TQM) adalah filosofi manajemen yang berkembang selama bertahun-tahun. Asal-usulnya dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20, dengan karya para pionir kualitas seperti Walter Shewhart dan W. Edwards Deming. Shewhart mengembangkan konsep pengendalian proses statistik (SPC) (Daneshmandi et.al, 2020), yang melibatkan penggunaan teknik statistik untuk memantau dan mengendalikan kualitas proses produksi. Deming, yang bekerja dengan perusahaan Jepang setelah Perang Dunia II, mengembangkan sistem manajemen berbasis pengendalian kualitas statistik, perbaikan terus-menerus, dan fokus pada pelanggan (Alaudin, 2019). Ajarannya menjadi dasar gerakan kualitas Jepang dan kemudian diadopsi oleh perusahaan-perusahaan Barat.

Pada tahun 1970-an, TQM mulai populer di Amerika Serikat (Koskela, 2019). Ini dianggap sebagai respons terhadap penurunan daya saing manufaktur Amerika dan bangkitnya keunggulan manufaktur Jepang. Istilah “Total Quality Management” diciptakan pada tahun 1980-an oleh Armand Feigenbaum (Chen at.al, 2022), yang melihat kualitas sebagai isu strategis bisnis. TQM dilihat sebagai cara untuk mengintegrasikan kualitas ke dalam semua

aspek organisasi, termasuk desain, produksi, pemasaran, dan layanan pelanggan.

Pada tahun 1990-an ketika perusahaan mencari cara untuk meningkatkan daya saing mereka di tengah-tengah ekonomi yang semakin global, TQM berkembang dengan pesat (Chen et.al, 2022). Fokus perusahaan bergeser dari fokus pada pengendalian kualitas ke fokus pada perbaikan berkelanjutan, kepuasan pelanggan, dan pemberdayaan karyawan. TQM menjadi lebih strategis dan terintegrasi dengan pendekatan manajemen lainnya, seperti Lean Manufacturing (Romero et.al, 2019) dan Six Sigma (Kaothar, 2020). TQM juga mulai mengakomodir teknologi baru, seperti penggunaan teknologi informasi untuk analisis data dan otomatisasi proses.

Pada abad ke-21, TQM terus berkembang ketika perusahaan menghadapi tantangan dan peluang baru. Salah satu penggerak utama perubahan adalah transformasi digital, yang mengancam model bisnis tradisional dan menciptakan peluang baru untuk inovasi dan pertumbuhan. TQM digunakan untuk mendorong transformasi digital dengan menyediakan kerangka kerja untuk perbaikan berkelanjutan, fokus pada pelanggan, dan pemberdayaan karyawan (Azarian et.al, 2020). TQM juga diintegrasikan dengan pendekatan baru, seperti Agile (Naslund & Kale, 2020), yang menekankan fleksibilitas, kolaborasi, dan eksperimen.

Sebagai kesimpulan, Total Quality Management telah berkembang selama bertahun-tahun sebagai respons terhadap perubahan medan bisnis dan perubahan kebutuhan pelanggan. Asal-usulnya dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20 dengan karya para pionir kualitas seperti Shewhart dan Deming. TQM menjadi populer di Amerika Serikat pada tahun 1970-an sebagai respons terhadap penurunan daya saing manufaktur Amerika dan keunggulan manufaktur Jepang. TQM berkembang pada tahun

1990-an untuk menjadi lebih strategis dan terintegrasi dengan pendekatan manajemen lainnya. Pada abad ke-21, TQM digunakan untuk mendorong transformasi digital dan diintegrasikan dengan pendekatan baru, seperti Agile dan Desain Berpikir, untuk memenuhi kebutuhan yang berubah dari pelanggan dan bisnis.

C. Dampak Penerapan TQM pada Pendidikan Islam

Total Quality Management (TQM) adalah filosofi manajemen yang telah berhasil diterapkan di berbagai industri, termasuk pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip TQM dalam pendidikan Islam dapat berkontribusi besar pada peningkatan hasil belajar mengajar, kepuasan siswa yang lebih tinggi, dan staf pengajar yang profesional dan terberdayakan. Namun, dampak TQM pada pendidikan Islam masih menjadi subjek perdebatan. Berikut adalah kajian secara kritis tentang dampak TQM pada pendidikan Islam.

Pertama, TQM dapat memberikan dampak positif pada pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya fokus pada pelanggan. Dengan memahami dan memenuhi kebutuhan siswa, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Namun, penerapan TQM dalam pendidikan Islam harus seimbang dengan prinsip dan nilai-nilai pendidikan Islam (Afrin et.al, 2019), yang memprioritaskan pengembangan karakter dan spiritualitas siswa, selain keunggulan akademik.

Kedua, prinsip perbaikan terus menerus dari TQM dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan proses belajar mengajar secara terus-menerus. Pendekatan ini dapat menyebabkan peningkatan efektivitas pengajaran, peningkatan keterlibatan siswa, dan peningkatan hasil belajar. Namun, penerapan TQM dalam pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan tantangan unik yang dihadapi oleh pendidikan

Islam, seperti kurangnya sumber daya, infrastruktur, dan kesempatan pengembangan profesional bagi para pengajar.

Ketiga, prinsip kepemimpinan TQM dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya kepemimpinan yang kuat dalam mendorong perbaikan terus-menerus dan mempromosikan budaya kualitas. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Islam akan memiliki kapabilitas yang besar dalam meningkatkan kualitas dengan kepemimpinan yang kuat yang mempromosikan nilai dan prinsip Islam, mendorong kerja sama, dan menciptakan budaya perbaikan terus-menerus.

Namun, penerapan TQM dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan cara yang konsisten dengan nilai dan prinsip Islam. Misalnya, prinsip kerja tim dan kolaborasi harus diterapkan dalam kerangka etika Islam (Afrin et.al, 2019), seperti saling menghormati, rendah hati, dan saling percaya. Penerapan TQM juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan latar belakang yang beragam dari para siswa serta mempromosikan inklusivitas dan keberagaman (Alam, 2020).

Secara keseluruhan, dampak TQM pada pendidikan Islam masih menjadi perdebatan. Meskipun TQM dapat memiliki dampak positif pada pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, kepemimpinan, dan kerja sama tim, namun harus diterapkan dengan cara yang konsisten dengan nilai dan prinsip Islam. Penerapan TQM dalam pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan tantangan unik yang dihadapi oleh pendidikan Islam dan mempromosikan inklusivitas dan keberagaman. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyeimbangkan prinsip dan nilai dari pendidikan Islam dengan prinsip TQM untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan Islam.

Bab 2

PRINSIP-PRINSIP TQM

Bab ini akan mengupas hubungan antara prinsip-prinsip TQM dan pendidikan Islam, mengkaji kesamaan antara keduanya dan bagaimana TQM dan pendidikan Islam dapat diintegrasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

A. Keterkaitan antara TQM dan Pendidikan Islam

Total Quality Management (TQM) adalah filsafat manajemen yang fokus pada peningkatan terus-menerus dalam kualitas, kepuasan pelanggan, dan kinerja organisasi secara keseluruhan. Pendidikan Islam, di sisi lain, adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai berdasarkan ajaran Islam. Meskipun tampak berbeda, TQM dan pendidikan Islam memiliki beberapa kesamaan, dan hubungan mereka dapat dieksplorasi dalam berbagai cara.

Pertama, TQM dan pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama untuk mencapai keunggulan. Baik TQM maupun pendidikan Islam bertujuan mencapai keunggulan dengan terus meningkatkan proses dan hasil mereka. TQM berfokus pada memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, sementara pendidikan Islam bertujuan menghasilkan individu yang unggul dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral (Ali & Amin, 2022). Pengembangan keunggulan dalam TQM dan pendidikan Islam membutuhkan komitmen terhadap pembelajaran, peningkatan, dan inovasi yang berkelanjutan.

Kedua, TQM dan pendidikan Islam menekankan pentingnya etika dan nilai-nilai. TQM didasarkan pada prinsip bahwa setiap karyawan harus berusaha melakukan apa yang benar dan etis, dan pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai moral dalam setiap aspek kehidupan (Farisia, 2020). Baik TQM maupun pendidikan Islam sangat menekankan kejujuran, integritas, dan akuntabilitas, dan mereka menganggap perilaku etis sebagai persyaratan dasar untuk mencapai kesuksesan.

Ketiga, TQM dan pendidikan Islam mendorong kerjasama dan kolaborasi. TQM mendorong kerjasama dan kolaborasi di antara karyawan untuk mencapai tujuan bersama, dan pendidikan Islam sangat menekankan kerja sama dan kolaborasi di antara individu untuk mencapai tujuan bersama (Asnawan, 2021). Dalam kedua TQM dan pendidikan Islam, kesuksesan dipandang sebagai usaha kolektif yang membutuhkan partisipasi dan kontribusi dari semua anggota tim atau komunitas.

Keempat, TQM dan pendidikan Islam memiliki penekanan yang sama pada perbaikan yang berkelanjutan. TQM berusaha untuk terus meningkatkan proses, produk, dan layanan, sementara pendidikan Islam bertujuan untuk terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai (Uyuni & Adnan, 2020). Baik TQM maupun pendidikan Islam mengakui bahwa perbaikan adalah proses yang tidak pernah berakhir dan bahwa selalu ada ruang untuk perbaikan.

Terakhir, TQM dan pendidikan Islam menekankan pentingnya kepuasan pelanggan. TQM berfokus pada memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, dan pendidikan Islam menekankan pentingnya melayani orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka (Susilo & Dalimunthe, 2019). Baik TQM maupun pendidikan Islam mengakui bahwa kepuasan pelanggan adalah kunci sukses setiap organisasi atau komunitas.

Sebagai kesimpulan, hubungan antara TQM dan pendidikan Islam adalah saling mendukung. TQM dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam untuk mempromosikan keunggulan, etika, kerja tim, perbaikan berkelanjutan, dan kepuasan pelanggan. Demikian juga, pendidikan Islam dapat memberikan dasar moral dan etika untuk prinsip dan praktik TQM. Dengan mengadopsi kesamaan antara TQM dan pendidikan Islam, organisasi dan lembaga pendidikan dapat menciptakan budaya keunggulan, etika, dan perbaikan berkelanjutan yang dapat bermanfaat bagi individu, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan.

B. Peran TQM dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Total Quality Management (TQM) dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan menyediakan kerangka kerja untuk perbaikan berkelanjutan dalam semua aspek sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa cara di mana TQM dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan bagaimana antara TQM dan nilai Islam memiliki kesesuaian:

1. Fokus pada kepuasan pelanggan: TQM menekankan pentingnya memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, yang dalam konteks pendidikan Islam akan berarti memenuhi kebutuhan dan harapan siswa dan keluarga mereka. Dengan memahami dan merespons kebutuhan dan harapan siswa dan keluarga, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas program dan layanan pendidikan mereka. Dalam Islam, melayani orang lain dipandang sebagai suatu ibadah, dan dengan berfokus pada kepuasan pelanggan, TQM sejalan dengan prinsip dasar ini (Susilo & Dalimunthe, 2019).
2. Perbaikan berkelanjutan: TQM menyediakan kerangka kerja untuk perbaikan berkelanjutan, yang dapat diterapkan pada pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pengajaran,

pembelajaran, dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Lembaga pendidikan Islam dapat terus meninjau dan meningkatkan kurikulum, metode pengajaran, dan praktik penilaian mereka untuk memastikan bahwa mereka sejalan dengan penelitian pendidikan terbaru dan praktik terbaik. Dalam Islam, peningkatan diri yang berkelanjutan, “tazkiyah”, dipandang sebagai persyaratan fundamental untuk pertumbuhan spiritual (Raquib et.al, 2020), dan TQM menyediakan kerangka kerja yang praktis untuk mencapai tujuan ini dalam konteks kinerja organisasi.

3. Keterlibatan karyawan: TQM menekankan pentingnya melibatkan seluruh karyawan dalam proses perbaikan berkelanjutan. Institusi pendidikan Islam dapat mendorong guru dan staf untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan untuk pengembangan profesional dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dalam Islam, konsultasi (“shura”) dipandang sebagai elemen kunci dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan (Mahmood et.al, 2022), dan TQM menyediakan pendekatan praktis untuk melibatkan karyawan dalam proses peningkatan organisasi.
4. Pengambilan keputusan berbasis data: TQM menekankan pentingnya menggunakan data dan bukti untuk membuat keputusan yang didasarkan pada fakta (Shen at.al., 2016). Institusi pendidikan Islam dapat mengumpulkan dan menganalisis data tentang kinerja siswa, efektivitas guru, dan faktor lain yang relevan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan membuat keputusan yang didasarkan pada bukti.
5. Perbaikan proses: TQM menyediakan alat dan teknik untuk perbaikan proses, yang dapat diterapkan pada pendidikan Islam untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan. Institusi pendidikan Islam dapat menerapkan teknik perbaikan proses untuk meningkatkan proses

administratif, manajemen kelas, dan aspek lain dari program pendidikan mereka. Dalam Islam, “ihsan,” atau keunggulan dalam semua aspek kehidupan dianggap sebagai persyaratan dasar untuk mencapai kesuksesan (Mahmood et.al, 2019), dan TQM menyediakan pendekatan praktis untuk mencapai keunggulan dalam kinerja organisasi.

Secara ringkas, penerapan prinsip dan praktik TQM dalam pendidikan Islam dapat menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan, peningkatan kepuasan pelanggan, dan hasil pendidikan yang lebih baik. Dengan mengadopsi budaya perbaikan yang berkelanjutan dan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam prosesnya, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan budaya keunggulan dan perbaikan yang berkelanjutan yang bermanfaat bagi siswa, keluarga, dan masyarakat luas. TQM sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip Islam, dan dengan menerapkan prinsip-prinsip dan praktik TQM dalam konteks pendidikan atau organisasi Islam lainnya, mungkin menciptakan budaya perbaikan terus-menerus, etika, dan keunggulan yang sejalan dengan ajaran Islam.

C. Tantangan dalam Implementasi TQM di Pendidikan Islam

Meskipun implementasi Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan Islam dapat memiliki banyak manfaat, tetapi juga ada beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa tantangan yang dapat muncul saat menerapkan TQM dalam pendidikan Islam:

1. Resistensi terhadap perubahan: Menerapkan TQM memerlukan perubahan yang signifikan dalam budaya dan proses organisasi (Kaiseroglou & Sfakianaki, 2020). Lembaga pendidikan Islam mungkin menghadapi resistensi dari guru, staf, dan pemangku kepentingan lain yang terbiasa dengan metode pengajaran dan administrasi yang tradisional.

2. Kurangnya kesadaran: Banyak lembaga pendidikan Islam tidak familiar dengan TQM dan prinsip-prinsipnya. Kurangnya kesadaran ini dapat membuat sulit untuk mengimplementasikan TQM dengan efektif dan efisien (Ijah et.al, 2021).
3. Keterbatasan sumber daya: Implementasi TQM membutuhkan sumber daya, termasuk keuangan, sumber daya manusia, dan teknologi. Lembaga pendidikan Islam banyak yang menghadapi keterbatasan sumber daya yang membuat sulit untuk mengimplementasikan TQM dengan efektif.
4. Faktor budaya: Faktor budaya, seperti bahasa, agama, dan norma-norma sosial, dapat mempengaruhi implementasi TQM dalam pendidikan Islam. Faktor budaya ini (Mosadeghrad, 2014) dapat mempengaruhi bagaimana TQM dipahami dan diimplementasikan oleh para pemangku kepentingan, dan mungkin memerlukan adaptasi agar efektif.
5. Menyeimbangkan tradisi dan inovasi: Pendidikan Islam berakar pada tradisi dan mungkin memprioritaskan metode-metode tradisional dalam pengajaran dan pembelajaran. Implementasi TQM memerlukan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, yang dapat menjadi tantangan bagi beberapa lembaga pendidikan Islam (Mosadeghrad, 2014).

Secara keseluruhan, menerapkan TQM di pendidikan Islam dapat menjadi tantangan karena adanya resistensi terhadap perubahan, kurangnya kesadaran, keterbatasan sumber daya, faktor budaya, menyeimbangkan tradisi dan inovasi, dan mengukur kualitas. Dengan mengakui tantangan ini dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya, institusi pendidikan Islam dapat berhasil menerapkan TQM dan memperoleh manfaat dari budaya perbaikan dan keunggulan yang berkelanjutan.

Bab 3

FOKUS PADA PELANGGAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Bab ini mendiskusikan urgensi prinsip fokus pada pelanggan dalam Pendidikan Islam, termasuk bagaimana mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

A. Definisi Fokus pada Pelanggan dalam Pendidikan Islam

Fokus pada pelanggan dalam konteks Pendidikan Islam mengacu pada praktik menempatkan kebutuhan dan harapan siswa di pusat proses pendidikan, dan menjadikan tujuan program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan tersebut. Konsep Islam tentang tawhid, atau keesaan Allah, menekankan pentingnya melayani orang lain dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat dan kasih sayang (Susanto, 2021). Konsep ini juga sangat penting dalam fokus pada pelanggan dalam Pendidikan Islam, di mana pendidik didorong untuk memandang siswa sebagai pelanggan dan berusaha memberikan pengalaman pendidikan terbaik bagi mereka.

Prinsip TQM fokus pada pelanggan dalam konteks lembaga pendidikan Islam harus dipahami dengan memperhatikan karakteristik khusus yang dimiliki oleh institusi pendidikan Islam. Institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan agama yang baik. Oleh karena itu, prinsip TQM fokus

pada pelanggan di institusi pendidikan Islam harus dipahami dengan memperhatikan tiga hal utama:

Pertama, institusi pendidikan Islam harus memahami kebutuhan dan harapan siswa secara mendalam, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam hal pendidikan agama. Memenuhi kebutuhan dan harapan siswa merupakan faktor krusial dalam upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan (Razinkina et.al., 2018). Kebutuhan siswa pada lembaga pendidikan Islam dalam hal ini akan berbeda dengan kebutuhan siswa pada lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam harus memiliki program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dengan kurikulum akademik.

Kedua, institusi pendidikan Islam harus melakukan perbaikan terus-menerus dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Perbaikan ini harus berbasis pada evaluasi terhadap proses pembelajaran, fasilitas pendidikan, dan kualitas guru dan staf pendidik. Dalam TQM, layanan yang disediakan oleh lembaga pendidikan harus terus mengalami peningkatan (Cannata et.al., 2016). Institusi pendidikan Islam harus memiliki mekanisme evaluasi yang terstruktur dan terukur untuk memastikan kualitas pendidikan yang diberikan terus meningkat.

Ketiga, institusi pendidikan Islam harus menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan partisipasi aktif dari seluruh pihak dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kolaborasi dan partisipasi aktif dari siswa, guru, staf, dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Kurniawan, 2021). Institusi pendidikan Islam harus memastikan adanya dialog terbuka dan transparan antara seluruh pihak dalam organisasi dan terus menerus mengembangkan program partisipatif yang melibatkan seluruh pihak.

Dengan memahami prinsip TQM fokus pada pelanggan dalam konteks lembaga pendidikan Islam, institusi pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan dan memastikan bahwa kebutuhan dan harapan siswa dipenuhi. Hal ini akan membantu menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan agama yang cukup, yang siap menghadapi tantangan dunia modern.

Untuk mencapai fokus pada pelanggan dalam pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan student-centered (Taufik, 2020) dalam proses belajar mengajar, yang melibatkan murid secara aktif dalam proses pendidikan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemahiran dan pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode pengajaran, termasuk pembelajaran berdasarkan pengalaman, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu secara teratur meminta umpan balik dari murid dan menggunakannya untuk meningkatkan pengalaman pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui survei murid, focus group, dan mekanisme umpan balik lainnya. Riset membuktikan bahwa komunikasi aktif antara penyedia jasa/produk dengan pelanggannya berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas (Peng & Li, 2021). Dengan mendengarkan murid dan mengintegrasikan umpan balik mereka ke dalam proses pendidikan, pendidik dapat memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fokus pada pelanggan dalam konteks pendidikan Islam melibatkan pemahaman dan pemenuhan kebutuhan dan harapan siswa, menjamin kepuasan pelanggan, mempertahankan siswa dalam jangka panjang, dan mendorong advokasi pelanggan. Hal ini memerlukan komitmen

untuk perbaikan terus-menerus, pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan pembiasaan nilai-nilai Islam seperti kepercayaan, ketulusan, dan akuntabilitas. Meskipun ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut di area ini, literatur yang ada menekankan pentingnya fokus pada pelanggan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

B. Mengidentifikasi dan Memahami Kebutuhan Pelanggan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah aspek penting dalam kehidupan Muslim, karena membantu menanamkan nilai dan praktik yang sejalan dengan keyakinan dan ajaran Islam. Pelanggan pendidikan Islam adalah individu atau organisasi yang mencari atau memberikan pendidikan Islam. Mengidentifikasi dan memahami kebutuhan pelanggan pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa mereka menerima pendidikan berkualitas yang memenuhi persyaratan mereka.

Salah satu cara untuk mengidentifikasi kebutuhan pelanggan pendidikan Islam adalah melalui riset pasar (Harrison & Ajjan, 2019). Hal ini melibatkan pengumpulan informasi tentang pasar, seperti ukuran pasar target, persaingan, dan tren. Melalui riset pasar, lembaga pendidikan Islam dapat mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi spesifik pelanggan mereka, seperti tingkat pengetahuan agama yang mereka cari dan format pendidikan. LPI juga dapat menggunakan informasi ini untuk menyesuaikan penawaran mereka untuk memenuhi kebutuhan pelanggan mereka, misalnya dengan menciptakan kursus atau program yang ditujukan untuk berbagai kelompok usia atau tingkat pengetahuan.

Cara lain untuk mengidentifikasi kebutuhan pelanggan pendidikan Islam adalah melalui umpan balik. Umpan balik dapat diperoleh melalui survei, kelompok fokus, dan cara lain untuk

mengumpulkan informasi dari pelanggan (Calma & Dickson-Deane 2020). Umpan balik ini dapat membantu LPI untuk memahami kebutuhan pelanggan mereka, seperti topik yang mereka minati, gaya belajar yang disukai, dan harapan mereka terhadap pendidikan. Para pendidik dapat menggunakan umpan balik ini untuk meningkatkan penawaran mereka dan menyediakan pendidikan berkualitas yang lebih baik kepada pelanggan mereka.

Cara lain untuk memahami kebutuhan pelanggan pendidikan Islam adalah dengan memahami tujuan mereka. Pelanggan mungkin memiliki tujuan yang berbeda dalam mencari pendidikan, seperti memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan dan praktik Islam atau mengembangkan keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari. Dengan memahami tujuan pelanggan mereka, pendidik dapat merancang pendidikan mereka untuk membantu pelanggan mencapai tujuan mereka dan memberikan nilai bagi pelanggan (Razinkina et.al., 2018).

Kajian di atas menggarisbawahi bahwa mengidentifikasi dan memahami kebutuhan pelanggan pendidikan Islam sangat penting untuk menyediakan pendidikan berkualitas yang memenuhi persyaratan mereka. Penelitian pasar, umpan balik, pemahaman konteks, dan pemahaman tujuan semuanya penting dalam mengidentifikasi dan memahami kebutuhan pelanggan pendidikan Islam. Dengan menyediakan pendidikan yang memenuhi kebutuhan pelanggan mereka, pendidik dapat membantu menciptakan masyarakat Muslim yang lebih berpengetahuan dan berkepribadian spiritual.

C. Strategi untuk Memenuhi Kebutuhan Pelanggan dalam Pendidikan Islam

Memenuhi kebutuhan pelanggan adalah aspek penting dalam pendidikan Islam, dan institusi pendidikan dapat mengadopsi

beberapa strategi untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan pelanggan mereka secara efektif. Berikut adalah beberapa strategi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dalam pendidikan Islam:

1. Mengembangkan budaya yang berfokus pada pelanggan: Institusi pendidikan Islam harus mengembangkan budaya yang memprioritaskan memenuhi kebutuhan pelanggan. Hal ini melibatkan memberdayakan karyawan untuk memiliki tanggung jawab terhadap kepuasan pelanggan dan menumbuhkan budaya perbaikan terus-menerus untuk memastikan bahwa kebutuhan pelanggan terpenuhi secara konsisten.
2. Menyediakan pendidikan berkualitas: Institusi pendidikan Islam harus menyediakan pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan pelanggan. Ini termasuk memastikan bahwa kurikulum sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, guru-guru berkualitas tinggi, dan fasilitas yang terawat dengan baik.
3. Meningkatkan komunikasi dan transparansi: Institusi pendidikan harus memiliki saluran komunikasi yang efektif untuk menjaga pelanggan terinformasi tentang program, layanan, dan perubahan (Nogueiro et.al., 2022). Ini termasuk memberikan pembaruan secara teratur dan meminta umpan balik melalui berbagai saluran komunikasi seperti media sosial, buletin, dan forum.
4. Menawarkan berbagai program: Institusi pendidikan Islam harus menawarkan berbagai program untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari pelanggan mereka. Ini dapat mencakup program untuk kelompok usia, tingkat keterampilan, dan minat yang berbeda.
5. Gunakan teknologi dengan efektif: Institusi pendidikan dapat menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan mereka dengan lebih efektif (Taufik, 2020).

Misalnya, mereka dapat menggunakan platform pembelajaran online untuk memberikan fleksibilitas kepada siswa dan orang tua atau menggunakan alat digital untuk melacak kemajuan siswa dan berkomunikasi dengan orang tua.

6. Membangun hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan: Membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan sangat penting dalam pendidikan Islam. Institusi pendidikan harus secara teratur terlibat dengan pemangku kepentingan, mencari umpan balik, dan mengambil tindakan untuk menangani masalah dan saran.

Untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dalam pendidikan Islam memerlukan budaya yang berpusat pada pelanggan, pendidikan berkualitas tinggi, komunikasi dan transparansi yang efektif, berbagai program, penggunaan teknologi yang efektif, dan hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan. Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan yang mereka berikan dan meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa dan keluarga mereka.

D. Mengukur Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam

Mengukur kepuasan pelanggan sangat penting bagi lembaga pendidikan (Khoo & McGregor, 2017). Lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk mengukur kepuasan pelanggan untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dan harapan pelanggan. Berikut adalah beberapa pendekatan dan teknik yang dapat digunakan untuk mengukur kepuasan pelanggan dalam pendidikan Islam:

1. Survei: Survei adalah cara yang efektif untuk mengumpulkan umpan balik dari pelanggan tentang kepuasan mereka terhadap berbagai aspek pendidikan dan layanan yang disediakan. Survei dapat dilakukan secara online atau offline dan dapat dirancang untuk mengumpulkan umpan balik kuantitatif dan kualitatif.

2. Focus Group: Focus group dapat memberikan forum bagi pelanggan untuk berbagi pengalaman dan umpan balik mereka dalam pengaturan yang lebih detail dan interaktif. Cara ini dapat membantu institusi pendidikan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif pelanggan mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
3. Manajemen keluhan: Manajemen keluhan melibatkan pelacakan dan penanganan keluhan dan umpan balik pelanggan. Metode ini dapat membantu institusi pendidikan mengidentifikasi masalah umum dan mengambil tindakan korektif untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.
4. Analisis umpan balik pelanggan: Analisis umpan balik pelanggan melibatkan menganalisis umpan balik pelanggan yang dikumpulkan melalui berbagai saluran, seperti media sosial, email, dan survei, untuk mengidentifikasi pola dan area yang perlu diperbaiki.
5. Perbaikan berkelanjutan: Lembaga pendidikan Islam juga dapat menggunakan teknik perbaikan berkelanjutan seperti Plan-Do-Check-Act (PDCA) (Cheng & Cheng, 2019) dan Six Sigma (Kaothar, 2020) untuk mengidentifikasi dan menghilangkan penyebab akar ketidakpuasan pelanggan dan meningkatkan kepuasan pelanggan secara keseluruhan.

Mengukur kepuasan pelanggan dalam pendidikan Islam memerlukan berbagai pendekatan dan teknik seperti survei, focus group, manajemen keluhan, analisis umpan balik pelanggan, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan mengadopsi teknik-teknik ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengumpulkan umpan balik, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan terus meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan yang mereka berikan.

Bab 4

PERBAIKAN BERKELANJUTAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Bab ini akan menjelaskan konsep perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan Islam, termasuk cara mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menerapkan strategi perbaikan yang efektif.

A. Definisi Perbaikan Berkelanjutan dalam Pendidikan Islam

Perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan Islam merujuk pada proses berkelanjutan untuk mengidentifikasi dan menerapkan perubahan guna meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan yang diberikan kepada siswa dan pemangku kepentingan (stakeholder). Prinsip ini melibatkan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, menerapkan perubahan, dan mengukur dampak dari perubahan tersebut.

Perbaikan berkelanjutan merupakan konsep kunci dalam pendidikan Islam, karena sejalan dengan nilai Islam tentang usaha memperbaiki diri tanpa henti. Institusi pendidikan Islam harus secara terus-menerus mengevaluasi kinerjanya dan mencari cara untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya dalam memberikan pendidikan dan layanan yang sejalan dengan nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Total Quality Management (TQM) adalah suatu sistem manajemen kualitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan secara berkelanjutan melalui partisipasi aktif semua orang di dalam organisasi. Nilai-nilai dalam Islam yang sesuai dengan prinsip perbaikan berkelanjutan TQM antara lain:

1. Tawakal: yaitu kepercayaan penuh kepada Allah SWT dalam setiap tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam TQM, hal ini dapat diterjemahkan sebagai memberikan yang terbaik, namun hasil akhir tetap diserahkan kepada Allah SWT.
2. Ihsan: yaitu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dalam TQM, hal ini dapat diterjemahkan sebagai fokus pada kualitas produk atau layanan yang dihasilkan dan melakukan peningkatan berkelanjutan dalam hal tersebut.
3. Amanah: yaitu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Dalam TQM, hal ini dapat diterjemahkan sebagai memastikan bahwa setiap orang dalam organisasi memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan bertindak dengan integritas.
4. Keadilan: yaitu memberikan hak dan kewajiban sesuai dengan yang seharusnya. Dalam TQM, hal ini dapat diterjemahkan sebagai memberikan pengakuan dan apresiasi kepada setiap orang yang berkontribusi pada peningkatan kualitas.
5. Keterbukaan: yaitu memberikan informasi yang jelas dan terbuka (sifat jujur) kepada semua pihak yang terkait. Dalam TQM, hal ini dapat diterjemahkan sebagai mengkomunikasikan secara terbuka tujuan, proses, dan hasil dari peningkatan kualitas yang dilakukan.
6. Kolaborasi: yaitu bekerja sama (*ta'awun*) untuk mencapai tujuan bersama. Dalam TQM, hal ini dapat diterjemahkan sebagai melibatkan semua orang dalam organisasi untuk berpartisipasi aktif dalam peningkatan kualitas.

Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam sistem manajemen mutu, lembaga pendidikan Islam dapat mencapai tujuan perbaikan berkelanjutan dan meningkatkan kepuasan pelanggan dengan cara yang sejalan dengan ajaran Islam (Al-Mohani, 2021).

Perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan Islam dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pengembangan kurikulum, metode pengajaran, penilaian dan evaluasi, layanan siswa, dan manajemen fasilitas. Ini melibatkan evaluasi dan analisis data secara teratur untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, menetapkan tujuan dan target untuk perbaikan, menerapkan perubahan, dan memantau serta mengevaluasi dampak dari perubahan tersebut.

Dengan mengadopsi pendekatan perbaikan berkelanjutan, institusi pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan yang diberikan kepada siswa dan pemangku kepentingan, meningkatkan kepuasan dan retensi siswa, dan pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang berpengetahuan dan etis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Manfaat Perbaikan Berkelanjutan dalam Pendidikan Islam

Perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan Islam menawarkan banyak manfaat bagi institusi pendidikan, siswa, dan pemangku kepentingan. Berikut adalah beberapa manfaat utama:

1. Perbaikan kualitas pendidikan: Perbaikan berkelanjutan membantu institusi pendidikan Islam untuk mengidentifikasi dan menghilangkan kelemahan, menyederhanakan proses, dan meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan yang diberikan kepada siswa dan pemangku kepentingan.
2. Meningkatkan kepuasan siswa: Dengan terus-menerus meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan, institusi pendidikan Islam dapat meningkatkan kepuasan siswa, yang dapat mengarah pada perbaikan retensi dan referensi siswa.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas: Perbaikan berkelanjutan membantu institusi pendidikan Islam untuk mengidentifikasi dan menghilangkan pemborosan, ketidakefisienan, dan

duplikasi usaha, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam memberikan pendidikan dan layanan.

4. Lebih selaras dengan nilai-nilai Islam: Perbaikan berkelanjutan membantu institusi pendidikan Islam untuk menyelaraskan pendidikan dan layanan mereka dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, yang sangat penting untuk mengembangkan masyarakat yang berpengetahuan dan etis sesuai dengan ajaran Islam (Al-Mohani, 2022).
5. Meningkatkan reputasi: Dengan menunjukkan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan, institusi pendidikan Islam dapat meningkatkan reputasi dan kredibilitas mereka di kalangan pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat luas.
6. Meningkatkan kinerja keuangan: Dengan meningkatkan kualitas dan efisiensi pendidikan dan layanan, institusi pendidikan Islam dapat mengurangi biaya, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kinerja keuangan (Jami & Muharram, 2022).

Secara keseluruhan, perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan Islam menawarkan banyak manfaat, termasuk perbaikan kualitas pendidikan, perbaikan kepuasan siswa, perbaikan efisiensi dan efektivitas, lebih selaras dengan nilai-nilai Islam, perbaikan reputasi, dan perbaikan kinerja keuangan. Dengan mengadopsi pendekatan perbaikan berkelanjutan, institusi pendidikan Islam dapat meningkatkan kinerjanya dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang berpengetahuan dan etis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

C. Siklus Perbaikan Berkelanjutan dalam Pendidikan Islam

Siklus perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan Islam adalah pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan yang diberikan oleh institusi pendidikan

Islam. Siklus ini melibatkan serangkaian langkah yang diulang dalam lingkaran berkelanjutan untuk memastikan bahwa institusi tersebut selalu meningkat dan berkembang. Siklus ini biasanya dibagi menjadi empat fase: perencanaan (plan), pelaksanaan (do), pengecekan (check), dan tindakan (act), juga dikenal sebagai siklus PDCA (Ergashevna, 2021).

1. Perencanaan (Plan) Pada tahap ini, sekolah Islam perlu membuat rencana strategis yang jelas dan terarah sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam. Rencana strategis ini harus disusun dengan melibatkan seluruh pihak yang terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pengurus sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui rapat-rapat dan diskusi yang melibatkan semua pihak terkait. Rencana strategis ini harus mencakup sasaran jangka pendek dan jangka panjang serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya.
2. Pelaksanaan (Do) Pada tahap ini, sekolah Islam perlu melakukan tindakan yang telah direncanakan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Tindakan tersebut dapat berupa pelaksanaan program pembelajaran, pengembangan keterampilan guru dan siswa, penggunaan teknologi yang tepat, dan lain sebagainya. Selama tahap pelaksanaan ini, sekolah Islam harus memantau dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan.
3. Evaluasi (Check) Pada tahap ini, sekolah Islam perlu mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan indikator pencapaian yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Dalam evaluasi ini, sekolah Islam perlu melibatkan seluruh pihak terkait untuk mendapatkan masukan dan umpan balik yang konstruktif.

4. Tindakan Perbaikan (Act) Pada tahap ini, sekolah Islam perlu melakukan tindakan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Tindakan perbaikan dapat berupa perubahan kebijakan, perbaikan proses pembelajaran, pengembangan keterampilan guru dan siswa, dan lain sebagainya. Penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan perbaikan yang dilakukan harus tepat sasaran dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah Islam.

Dengan menerapkan siklus perbaikan berkelanjutan ini secara konsisten, sekolah Islam dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Siklus perbaikan berkelanjutan adalah proses yang berkelanjutan yang memerlukan evaluasi dan penyesuaian secara teratur untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam terus meningkat dan berkembang (Cheng & Cheng, 2019; Hakim et.al, 2020). Siklus ini bukanlah acara satu kali, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang diulang dalam siklus yang terus-menerus.

Implementasi prinsip perbaikan berkelanjutan dalam konteks yang lebih rinci pada institusi pendidikan Islam akan dikupas secara singkat di bawah ini.

Prinsip *continuous improvement* dapat diterapkan dalam aspek *professional development* bagi sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Islam melalui siklus PDCA, yaitu:

1. Plan (Perencanaan)
 - a. Identifikasi kebutuhan pengembangan profesional sumber daya manusia, seperti peningkatan kompetensi atau keterampilan tertentu, berdasarkan analisis kinerja dan kebutuhan lembaga.

- b. Tetapkan tujuan dan sasaran pengembangan profesional yang jelas dan terukur.
 - c. Identifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, seperti tenaga pengajar atau pelatih.
 - d. Buat rencana tindakan yang jelas dan terstruktur untuk mencapai tujuan dan sasaran pengembangan profesional.
2. Do (Pelaksanaan)
- a. Implementasikan rencana tindakan yang telah dibuat dengan melibatkan sumber daya yang dibutuhkan.
 - b. Lakukan pelatihan, seminar, atau kegiatan lain yang dapat meningkatkan kompetensi atau keterampilan sumber daya manusia.
 - c. Dukung sumber daya manusia selama proses pelaksanaan, seperti memberikan akses ke sumber daya atau dukungan dalam memecahkan masalah.
3. Check (Pengecekan)
- a. Evaluasi hasil pengembangan profesional yang telah dilakukan, seperti apakah tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan tercapai atau tidak.
 - b. Identifikasi kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan pengembangan profesional dan cari tahu faktor penyebabnya.
 - c. Kumpulkan data yang terkait dengan pengembangan profesional, seperti umpan balik dari sumber daya manusia, hasil evaluasi, dan indikator kinerja.

4. Act (Tindakan Perbaikan)

- a. Buat rencana tindakan perbaikan yang spesifik berdasarkan hasil evaluasi dan analisis data yang telah dikumpulkan.
- b. Terapkan tindakan perbaikan yang telah direncanakan, seperti memperbaiki atau meningkatkan program pelatihan atau memperbaiki proses pelaksanaan pengembangan profesional.
- c. Evaluasi ulang hasil setelah tindakan perbaikan diterapkan dan pastikan keberhasilan pengembangan profesional dengan mengukur indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Dengan menerapkan siklus PDCA dalam pengembangan profesional sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Islam, lembaga dapat terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia mereka secara berkelanjutan. Hal ini dapat membantu lembaga dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan dan memperkuat posisi mereka dalam industri pendidikan.

Program pembentukan karakter religius siswa dalam lembaga pendidikan Islam juga dapat ditingkatkan melalui siklus perbaikan berkelanjutan dengan menerapkan konsep PDCA (Plan-Do-Check-Act). Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1. Plan (Perencanaan): Pada tahap ini, lembaga pendidikan Islam harus merencanakan program pembentukan karakter religius siswa dengan jelas dan spesifik. Hal ini mencakup tujuan, sasaran, metode, waktu, biaya, dan sumber daya yang dibutuhkan. Rencana tersebut harus mempertimbangkan kebutuhan siswa, kondisi lingkungan, dan perubahan yang mungkin terjadi.
2. Do (Pelaksanaan): Pada tahap ini, program pembentukan karakter religius siswa dilaksanakan sesuai dengan rencana

- yang telah dibuat. Pelaksanaan harus terstruktur dan terukur, sehingga memudahkan evaluasi di tahap selanjutnya.
3. Check (Evaluasi): Pada tahap ini, lembaga pendidikan Islam harus mengevaluasi program pembentukan karakter religius siswa dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk menilai keberhasilan program. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, observasi, atau diskusi kelompok.
 4. Act (Tindakan Perbaikan): Berdasarkan hasil evaluasi, lembaga pendidikan Islam harus melakukan tindakan perbaikan dan penyesuaian program pembentukan karakter religius siswa. Tindakan perbaikan ini meliputi pengembangan metode, modifikasi materi, pengembangan keterampilan guru, atau penyesuaian lingkungan pendidikan. Setelah melakukan tindakan perbaikan, lembaga pendidikan Islam harus memulai siklus PDCA kembali dari tahap perencanaan.

Dengan menerapkan siklus perbaikan berkelanjutan PDCA, program pembentukan karakter religius siswa dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perubahan lingkungan pendidikan. Hal ini akan membantu lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan dalam pembentukan karakter religius siswa dengan lebih efektif dan efisien.

Selain PDCA, ada beberapa kerangka kerja lain yang dapat digunakan dalam siklus perbaikan berkelanjutan di dalam Total Quality Management (TQM). Berikut adalah beberapa kerangka kerja tersebut:

1. Six Sigma, yaitu metode manajemen kualitas yang menggunakan pendekatan data-driven (berbasis data) untuk meningkatkan kinerja bisnis dan mengurangi variabilitas dalam proses (Cudney et.al, 2020). Siklus perbaikan berkelanjutan dalam Six Sigma dikenal dengan DMAIC (Define, Measure,

- Analyze, Improve, Control), yang terdiri dari lima tahap untuk meningkatkan kinerja bisnis secara berkelanjutan.
2. Lean Management, yaitu pendekatan manajemen kualitas yang fokus pada mengurangi pemborosan (waste) dalam proses bisnis. Siklus perbaikan berkelanjutan dalam Lean Management dikenal dengan PDSA (Plan, Do, Study, Act), yang terdiri dari empat tahap untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses bisnis (Mesgarha, 2021).
 3. Kaizen Kaizen, yaitu pendekatan manajemen kualitas yang fokus pada peningkatan berkelanjutan melalui perbaikan terus-menerus (Suárez-Barraza, & Rodríguez-González, 2015). Siklus perbaikan berkelanjutan dalam Kaizen dikenal dengan PDCA (Plan, Do, Check, Act), yang mirip dengan siklus PDCA dalam TQM.
 4. Quality Circles, yaitu kelompok kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dalam organisasi (Chapagain, 2022). Siklus perbaikan berkelanjutan dalam Quality Circles dikenal dengan QC Story (Quality Control Story), yang terdiri dari empat tahap: Plan, Do, Check, dan Action.

Semua kerangka kerja di atas memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas secara berkelanjutan melalui perbaikan proses yang terus-menerus. Pemilihan kerangka kerja yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik organisasi.

Lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan siklus perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan berbagai aspek pendidikan dan layanan mereka, seperti pengembangan kurikulum, metode pengajaran, penilaian dan evaluasi, layanan siswa, dan manajemen fasilitas. Dengan mengadopsi pendekatan perbaikan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan yang diberikan kepada siswa dan pemangku kepentingan, meningkatkan kepuasan dan retensi siswa,

dan pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang berpengetahuan dan etis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

D. Alat dan Teknik untuk Menerapkan Perbaikan Berkelanjutan dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa alat dan teknik yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan perbaikan berkelanjutan. Alat dan teknik ini dirancang untuk membantu lembaga mengidentifikasi area perbaikan, mengembangkan dan menerapkan rencana, memantau kemajuan, dan mengevaluasi keefektifan perubahan yang dilakukan. Berikut adalah beberapa alat dan teknik yang paling umum digunakan untuk menerapkan perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan Islam:

1. Analisis SWOT: Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi lingkungan internal dan eksternal sebuah institusi. Alat ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pendidikan dan layanan institusi, serta peluang dan ancaman di lingkungan eksternal (Gurl, 2017). Hasil dari analisis SWOT dapat digunakan untuk mengembangkan rencana perbaikan.
2. Analisis akar penyebab: Analisis akar penyebab adalah teknik pemecahan masalah yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab mendasar dari sebuah masalah. Dengan mengidentifikasi akar penyebab dari sebuah masalah, institusi pendidikan Islam dapat mengembangkan solusi yang ditargetkan untuk mengatasi masalah tersebut dan mencegahnya terulang kembali (Meyers, & VanGronigen, 2021).
3. Benchmarking: Benchmarking adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kinerja sebuah institusi dengan standar industri atau praktik terbaik. Dengan melakukan benchmarking terhadap kinerja mereka, institusi pendidikan Islam dapat

- mengidentifikasi area di mana mereka kurang berhasil dan mengembangkan rencana untuk meningkatkan kinerjanya.
4. Umpan balik dan evaluasi yang berkelanjutan: Mengumpulkan umpan balik dan evaluasi yang berkelanjutan dari mahasiswa dan stakeholder sangat penting untuk mengidentifikasi area untuk perbaikan. Ini dapat dilakukan melalui survei, kelompok fokus, atau mekanisme umpan balik lainnya. Hasil dari umpan balik dan evaluasi dapat digunakan untuk mengembangkan rencana perbaikan.
 5. Pemetaan proses: Pemetaan proses adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis langkah-langkah yang terlibat dalam suatu proses. Dengan memetakan proses, institusi pendidikan Islam dapat mengidentifikasi area di mana proses dapat ditingkatkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas.
 6. Siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA): Siklus PDCA adalah kerangka kerja perbaikan terus-menerus yang melibatkan perencanaan, implementasi, pemeriksaan, dan tindakan terhadap rencana untuk meningkatkan pendidikan dan layanan. Siklus ini membantu institusi pendidikan Islam untuk terus mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, mengembangkan dan mengimplementasikan rencana, memantau kemajuan, dan mengevaluasi efektivitas perubahan yang dilakukan.

Dengan menggunakan alat dan teknik ini, institusi pendidikan Islam dapat mengimplementasikan perbaikan terus-menerus secara sistematis dan terstruktur. Ini dapat membantu institusi meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan yang diberikan kepada siswa dan pemangku kepentingan, meningkatkan kepuasan dan retensi siswa, dan pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang berpengetahuan dan etis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Bab 5

PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERBASIS DATA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Bab ini akan memfokuskan pada pentingnya pengambilan keputusan berbasis data dalam pendidikan Islam, termasuk bagaimana mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data untuk meningkatkan hasil pengajaran dan pembelajaran.

A. Urgensi Pengambilan Keputusan Berbasis Data dalam Pendidikan Islam

Pengambilan keputusan berbasis data adalah proses yang melibatkan penggunaan data dan analisis untuk menginformasikan dan membimbing pengambilan keputusan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (Schildkamp, 2019). Dalam pendidikan Islam, proses ini melibatkan penggunaan data untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta meningkatkan efektivitas institusi pendidikan secara keseluruhan.

Dalam beberapa tahun terakhir, pengambilan keputusan berbasis data semakin populer dalam bidang pendidikan (Wise, 2019), karena keputusan yang didasarkan pada bukti objektif dipandang lebih akuntabel daripada opini subjektif atau intuisi. Dengan menggunakan data untuk menginformasikan pengambilan keputusan, lembaga pendidikan Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan minat siswa, serta faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengambilan keputusan berbasis data dapat membantu pendidik untuk lebih memahami kebutuhan dan preferensi siswa Muslim, serta faktor-faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran mereka. Sebagai contoh, pendidik dapat menggunakan data untuk mengidentifikasi area di mana siswa Muslim mungkin mengalami kesulitan, seperti dalam bidang studi Islam atau pengajaran bahasa Arab. Mereka dapat menggunakan informasi ini untuk mengembangkan intervensi dan strategi yang ditargetkan untuk mendukung siswa ini dan membantu mereka berhasil.

Nilai Islam tentang Pengambilan Keputusan berbasis Data

Islam memiliki banyak nilai yang mendukung konsep pengambilan keputusan berdasarkan data. Beberapa nilai yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Al-Hikmah (kebijaksanaan): Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal sehat dan berpikir secara bijaksana dalam mengambil keputusan. Dalam Islam, akal sehat dianggap sebagai hadiah dari Allah yang harus dimanfaatkan untuk mengambil keputusan yang tepat.
2. Al-Adl (keadilan): Dalam Islam, keadilan dianggap sebagai salah satu nilai yang paling penting. Dalam pengambilan keputusan, data harus dipilih dan dianalisis secara adil, tanpa memihak kepada salah satu pihak.
3. Al-Istisharah (musyawarah): Islam mendorong umatnya untuk meminta nasihat dan berkonsultasi dengan orang lain dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini, data dapat digunakan sebagai dasar diskusi dan musyawarah, sehingga keputusan yang diambil lebih objektif.
4. Al-Ilm (pengetahuan): Dalam Islam, pengetahuan sangat dihargai. Sebagai umat Islam, kita harus selalu mencari

pengetahuan baru, termasuk data yang relevan dalam konteks pengambilan keputusan.

5. Al-Tawakkul (percaya kepada Allah): Dalam Islam, meskipun kita diwajibkan untuk menggunakan data dalam pengambilan keputusan, tetapi kita juga harus percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Oleh karena itu, pengambilan keputusan berdasarkan data harus dilakukan dengan memohon pertolongan dan petunjuk dari Allah SWT.

Dalam Islam, pengambilan keputusan berdasarkan data sangat dianjurkan dan diperbolehkan, asalkan data yang digunakan akurat, relevan, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memperhatikan masalah spiritual, tetapi juga masalah dunia yang memerlukan pengambilan keputusan yang bijaksana dan berdasarkan data yang objektif.

Pengambilan keputusan berbasis data juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program dan inisiatif pendidikan Islam. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data tentang hasil siswa, seperti skor tes, tingkat kelulusan, dan kesuksesan karir, pendidik dapat menentukan program mana yang paling efektif dan membuat keputusan yang berdasarkan bukti untuk mengalokasikan sumber daya.

Untuk secara efektif menerapkan pengambilan keputusan berbasis data dalam pendidikan Islam, pendidik dan pengelola harus memiliki akses ke data dan alat dan sumber daya yang diperlukan untuk menganalisis dan menginterpretasi data ini. Hal ini dapat melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data, seperti survei, penilaian, dan evaluasi kinerja, serta penggunaan perangkat lunak analisis data dan alat teknologi lainnya.

Secara keseluruhan, pengambilan keputusan berbasis data memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan Islam. Dengan menggunakan data untuk memandu keputusan, lembaga pendidikan dapat memahami lebih baik kebutuhan dan minat siswa, serta faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan mereka (Shen et.al, 2016). Dengan alat dan sumber daya yang tepat, pengambilan keputusan berbasis data dapat membantu memastikan bahwa siswa Muslim menerima pendidikan berkualitas tinggi yang mereka layakkan.

Resiko Pengambilan Keputusan tanpa didasarkan data

Pengambilan keputusan tanpa didasarkan pada data yang akurat dan relevan dapat berakibat serius dan menimbulkan bahaya bagi organisasi atau lembaga yang bersangkutan. Hal ini dapat terjadi pada berbagai bidang, termasuk dalam dunia bisnis, pemerintahan, pendidikan, dan lain-lain. Keputusan yang diambil tanpa dasar data dapat mengakibatkan risiko yang besar, seperti kerugian finansial, keputusan yang tidak tepat, dan penurunan kinerja organisasi.

Bahaya pengambilan keputusan tanpa berbasis data juga dapat mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan. Ketika keputusan diambil tanpa mempertimbangkan data yang relevan, maka keputusan tersebut dapat bersifat subjektif dan mengabaikan kepentingan semua pihak yang terlibat. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya kesenjangan sosial dan ekonomi, serta merugikan kelompok atau individu yang kurang beruntung. Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang bijaksana harus didasarkan pada data yang akurat dan relevan, sehingga dapat meminimalkan risiko dan memperbaiki kinerja organisasi secara efektif dan efisien.

Pengambilan keputusan di sekolah tanpa berbasis data dapat menyebabkan beberapa risiko yang dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan (Gummer, 2021). Beberapa risiko tersebut antara lain:

1. Keputusan yang tidak tepat: Ketika keputusan diambil tanpa dasar data, kemungkinan besar keputusan yang diambil tidak tepat dan kurang efektif dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat mengakibatkan waktu dan sumber daya yang terbuang untuk mengambil keputusan yang salah.
2. Ketidakadilan: Tanpa dasar data, keputusan yang diambil dapat menjadi tidak adil, mengabaikan kepentingan atau keseimbangan antara kelompok atau individu yang terlibat.
3. Kerugian keuangan: Pengambilan keputusan tanpa dasar data dapat mengakibatkan pengeluaran yang tidak perlu atau penggunaan dana yang tidak efektif. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian keuangan yang signifikan bagi sekolah.
4. Rendahnya kualitas pendidikan: Tanpa dasar data yang tepat, keputusan yang diambil mungkin tidak mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Akibatnya, kualitas pendidikan di sekolah tersebut dapat menurun, baik dalam hal kurikulum, metode pengajaran, maupun fasilitas pendukung.
5. Penurunan kepercayaan masyarakat: Jika sekolah sering mengambil keputusan tanpa berdasarkan data, maka masyarakat dapat kehilangan kepercayaan terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah tersebut. Hal ini dapat memengaruhi citra dan reputasi sekolah di mata masyarakat.

Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan berdasarkan data yang akurat dan relevan, sehingga keputusan yang diambil dapat memperbaiki

kualitas pendidikan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak yang terlibat.

B. Jenis-Jenis Data Yang Digunakan dalam Pendidikan Islam

Pengambilan keputusan yang berdasarkan data yang akurat dan relevan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Jenis data yang digunakan dalam pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam dapat mencakup berbagai aspek, seperti data akademik, data perilaku, data kesehatan, dan data sosial. Data akademik mencakup informasi tentang kinerja siswa atau mahasiswa, seperti nilai, absensi, dan hasil ujian. Data perilaku mencakup informasi tentang perilaku siswa atau mahasiswa di kelas dan di luar kelas, seperti disiplin dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Data kesehatan mencakup informasi tentang kondisi kesehatan siswa atau mahasiswa, seperti riwayat medis dan status kesehatan saat ini. Sementara itu, data sosial mencakup informasi tentang latar belakang sosial siswa atau mahasiswa, seperti tingkat pendidikan orang tua dan tingkat penghasilan keluarga.

Berikut adalah jenis data yang dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan:

1. **Data Prestasi:** Data prestasi mengacu pada kinerja akademik siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk studi Islam, bahasa Arab, dan mata pelajaran akademik lainnya. Jenis data ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan pembelajaran, mengidentifikasi area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan, dan mengembangkan intervensi yang ditargetkan untuk mendukung keberhasilan siswa.

2. **Data Kehadiran:** Data kehadiran merujuk pada informasi tentang kehadiran siswa, termasuk jumlah hari absen dan keterlambatan. Jenis data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola ketidakhadiran atau keterlambatan dan mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah ini.
3. **Data Perilaku:** Data perilaku mengacu pada informasi tentang perilaku siswa, termasuk tindakan disiplin, insiden perundungan, dan masalah perilaku lainnya. Jenis data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola perilaku yang bermasalah dan mengembangkan intervensi untuk mempromosikan perilaku positif dan lingkungan belajar yang aman dan menghargai.
4. **Data Demografi:** Data demografi mengacu pada informasi tentang demografi siswa, termasuk usia, jenis kelamin, etnis, dan status sosial ekonomi. Jenis data ini dapat digunakan untuk lebih memahami kebutuhan dan minat kelompok siswa yang berbeda dan mengembangkan intervensi yang ditargetkan untuk mendukung keberhasilan mereka.
5. **Data Persepsi:** Data persepsi mengacu pada informasi tentang persepsi siswa dan guru terhadap lingkungan belajar, termasuk sikap mereka terhadap pembelajaran, kepuasan terhadap instruksi, dan tingkat dukungan yang dirasakan. Jenis data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi area di mana siswa dan guru mungkin memerlukan dukungan tambahan dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan lingkungan belajar.
6. **Data Evaluasi Program:** Data evaluasi program mengacu pada informasi tentang efektivitas program dan inisiatif pendidikan, termasuk dampaknya terhadap hasil siswa dan kualitas instruksi secara keseluruhan. Jenis data ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program dan inisiatif pendidikan yang berbeda dan membuat keputusan yang didasarkan pada bukti dalam pengalokasian sumber daya.

7. **Data Ujian Standar:** Data ujian standar merujuk pada informasi tentang kinerja siswa dalam ujian standar, termasuk ujian nasional atau internasional. Jenis data ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran dan menilai kesiapan siswa untuk pendidikan tinggi atau dunia kerja.

Secara keseluruhan, berbagai jenis data digunakan dalam pendidikan Islam untuk menginformasikan pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Jenis data ini dapat memberikan wawasan berharga tentang kinerja siswa, perilaku, persepsi, dan demografi, serta efektivitas program pendidikan dan inisiatif (Shen et.al, 2016). Dengan menggunakan data untuk menginformasikan pengambilan keputusan, pendidik dan administrator dapat mengembangkan intervensi dan strategi yang ditargetkan untuk mendukung keberhasilan siswa dan memastikan bahwa siswa Muslim menerima pendidikan berkualitas tinggi.

C. Mengumpulkan Dan Menganalisis Data Dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa pendekatan dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam pendidikan Islam, termasuk yang berikut ini:

1. **Survei:** Survei adalah metode yang umum digunakan dalam mengumpulkan data di pendidikan Islam. Survei dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai topik, termasuk persepsi siswa dan guru terhadap lingkungan belajar, sikap terhadap pembelajaran, dan kepuasan terhadap instruksi.
2. **Asesmen:** Asesmen adalah metode lain yang umum digunakan dalam mengumpulkan data di pendidikan Islam. Asesmen

- dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk studi Islam, bahasa Arab, dan mata pelajaran akademik lainnya.
3. **Evaluasi Kinerja:** Evaluasi kinerja digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program dan inisiatif pendidikan, termasuk dampaknya terhadap hasil belajar siswa dan kualitas instruksi secara keseluruhan.
 4. **Focus Group (Kelompok Fokus):** Focus group melibatkan pengumpulan sekelompok kecil siswa atau guru untuk membahas topik tertentu secara mendalam. Fokus group dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif tentang berbagai topik, termasuk persepsi siswa dan guru terhadap lingkungan belajar dan sikap terhadap pembelajaran.
 5. **Wawancara:** Wawancara adalah metode lain yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif di pendidikan Islam. Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai topik, termasuk persepsi siswa dan guru terhadap lingkungan belajar, sikap terhadap pembelajaran, dan kepuasan terhadap instruksi.
 6. **Observasi:** Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan kinerja siswa di kelas atau lingkungan belajar lainnya. Observasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang berbagai topik, termasuk keterlibatan siswa, perilaku, dan hasil belajar.

Untuk secara efektif mengumpulkan dan menganalisis data dalam pendidikan Islam, penting untuk menggunakan kombinasi pendekatan dan teknik ini. Ini dapat membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan baik komprehensif maupun akurat, dan bahwa wawasan yang diperoleh dari data tersebut bermakna dan dapat dilaksanakan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa protokol privasi dan keamanan data ada di tempat untuk

melindungi data sensitif yang dikumpulkan dalam pendidikan Islam.

D. Data sebagai Dasar dalam Pengambilan Keputusan dalam Pendidikan Islam

Dalam institusi pendidikan yang menerapkan prinsip TQM (Total Quality Management), penggunaan data untuk pengambilan keputusan berarti institusi tersebut mengumpulkan dan menganalisis data terkait kinerja program pendidikan, proses, dan hasilnya. Data tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan membuat keputusan yang berdasarkan data tersebut (Schildkamp, 2019; Park, 2018).

Penggunaan data dalam pendidikan Islam harus dilakukan sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. Hal ini berarti data harus dikumpulkan dan dianalisis secara transparan dan etis, dengan tujuan untuk mempromosikan kesejahteraan dan keberhasilan siswa dan institusi secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan Islam untuk menggunakan data dalam pengambilan keputusan:

1. Tentukan data yang akan dikumpulkan: Institusi harus menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, seperti data kinerja siswa, evaluasi fakultas, atau umpan balik dari orang tua dan pemangku kepentingan.
2. Kumpulkan data: Institusi harus mengumpulkan data menggunakan metode yang tepat, seperti survei, evaluasi, atau evaluasi kinerja.

3. Analisis data: Institusi harus menganalisis data menggunakan alat dan teknik yang sesuai, seperti analisis statistik atau visualisasi data.
4. Identifikasi area yang perlu ditingkatkan: Institusi pendidikan Islam harus menggunakan data untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam program pendidikan, proses, dan hasilnya.
5. Kembangkan dan implementasikan rencana perbaikan: Institusi harus mengembangkan dan mengimplementasikan rencana perbaikan berdasarkan analisis data dan area yang diidentifikasi untuk ditingkatkan.
6. Monitor kemajuan: Institusi harus secara teratur memantau kemajuan rencana perbaikan dan menyesuaikannya jika diperlukan berdasarkan analisis data yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penggunaan data untuk menginformasikan pengambilan keputusan dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan cara yang sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai Islam dan yang mempromosikan kesejahteraan dan keberhasilan siswa dan institusi.

Soft-skill dalam Pengambilan Keputusan berbasis Data

Pengambilan keputusan yang berbasis data memerlukan soft-skill tertentu yang sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam. Pertama-tama, lembaga pendidikan perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kemampuan ini sangat penting dalam menafsirkan data yang diperoleh dan mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, lembaga pendidikan perlu mampu mengolah data secara efektif menggunakan berbagai alat analisis data yang tersedia. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus memastikan bahwa staf dan tenaga pengajar memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT).

Kemampuan komunikasi yang baik juga merupakan soft-skill yang sangat penting dalam pengambilan keputusan berbasis data (Mitchell et.al, 2021). Lembaga pendidikan perlu mampu menyampaikan informasi tentang data secara jelas dan terstruktur kepada semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan, seperti siswa, orang tua, dan staf pengajar. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu memiliki kemampuan untuk mendengarkan masukan dan saran dari pihak-pihak terkait dan mempertimbangkan hal tersebut dalam pengambilan keputusan.

Selain soft-skill yang telah disebutkan, lembaga pendidikan Islam juga perlu memperhatikan etika dalam pengambilan keputusan berbasis data (Brighouse et.al., 2018). Etika yang baik akan membantu lembaga pendidikan untuk menjaga integritas data, menghindari diskriminasi, serta memperhatikan kerahasiaan dan privasi siswa atau mahasiswa. Sebagai lembaga yang berlandaskan nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan harus memastikan bahwa pengambilan keputusan berbasis data tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moral Islam.

Dalam kesimpulannya, lembaga pendidikan Islam memerlukan soft-skill tertentu dalam pengambilan keputusan berbasis data, seperti kemampuan berpikir kritis dan analitis, kemampuan mengolah data secara efektif menggunakan TIK, kemampuan komunikasi yang baik, serta memperhatikan etika dalam pengambilan keputusan. Dengan memiliki soft-skill yang tepat, lembaga pendidikan dapat memaksimalkan penggunaan data dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa dan mahasiswa.

Bab 6

KETERLIBATAN STAKEHOLDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Bab ini akan mengeksplorasi pentingnya keterlibatan stakeholder dalam pendidikan Islam, termasuk bagaimana berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan stakeholder lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

A. Definisi Keterlibatan Stakeholder dalam Pendidikan Islam

Keterlibatan stakeholder dalam pendidikan Islam merujuk pada proses melibatkan individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam sistem pendidikan, termasuk siswa, orang tua, guru, kepala sekolah, anggota masyarakat, dan ulama. Keterlibatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk konsultasi, kolaborasi, dan komunikasi, dan bertujuan untuk mempromosikan pendekatan kolaboratif dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Eskerod et.al, 2015).

Dalam pendidikan Islam, keterlibatan stakeholder sangat penting karena tujuannya bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Hal ini memerlukan kemitraan yang erat antara pendidik, orang tua, dan masyarakat luas, yang semua memiliki tanggung jawab untuk pertumbuhan rohani dan intelektual pembelajar muda.

Dalam konteks prinsip stakeholder engagement pada TQM (Total Quality Management), stakeholders dalam lembaga pendidikan mencakup berbagai pihak yang memiliki kepentingan

atau keikutsertaan dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Janmaat et.al., 2016). Beberapa stakeholder yang paling umum dalam lembaga pendidikan meliputi:

1. Siswa atau mahasiswa: Siswa atau mahasiswa adalah pihak yang paling terlibat langsung dalam pendidikan. Mereka memiliki kepentingan yang sangat besar dalam kualitas pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan.
2. Orang tua: Orang tua juga merupakan stakeholder yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Mereka memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, serta memberikan masukan dan umpan balik yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Staf pengajar: Staf pengajar memainkan peran kunci dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Mereka juga merupakan stakeholder penting dalam konteks prinsip TQM stakeholder engagement, karena mereka dapat memberikan masukan dan saran yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Karyawan lembaga pendidikan: Karyawan lembaga pendidikan, seperti petugas administrasi, juga merupakan stakeholder penting. Mereka dapat membantu memastikan bahwa operasi lembaga pendidikan berjalan dengan efisien dan memberikan dukungan dalam mencapai tujuan pendidikan.
5. Pemerintah: Pemerintah juga merupakan stakeholder dalam lembaga pendidikan, karena memiliki peran dalam menentukan standar pendidikan, memberikan izin operasi lembaga pendidikan, dan memantau kepatuhan lembaga pendidikan terhadap regulasi dan peraturan yang berlaku.
6. Masyarakat: Masyarakat juga merupakan stakeholder dalam lembaga pendidikan, karena mereka memiliki kepentingan dalam kualitas pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Masyarakat dapat memberikan masukan dan

umpan balik yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

Keterlibatan stakeholder yang efektif dalam pendidikan Islam dimulai dengan pemahaman yang jelas tentang kebutuhan, nilai, dan aspirasi setiap kelompok stakeholder. Ini memerlukan pendengaran aktif, komunikasi terbuka, dan kemauan untuk terlibat dalam dialog yang bermakna. Ini juga memerlukan pengakuan bahwa setiap kelompok stakeholder membawa perspektif dan keahlian yang unik ke dalam proses pendidikan, dan bahwa kolaborasi sangat penting untuk mencapai hasil terbaik yang mungkin (Ulewicz, 2017; Ferrero-Ferrero et.al, 2018).

Meskipun terdapat kesamaan dalam arti dan konsep, terdapat perbedaan antara customer dan stakeholder dalam pendidikan. Customer dalam pendidikan adalah mereka yang terlibat secara langsung dengan layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan seperti orang tua atau siswa/mahasiswa. Sebagai customer, mereka memiliki keinginan dan harapan tertentu terhadap kualitas pendidikan yang mereka terima, dan lembaga pendidikan perlu memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka untuk mempertahankan atau meningkatkan reputasi dan keberhasilan bisnis.

Sementara itu, stakeholder dalam pendidikan mencakup seluruh pihak yang memiliki kepentingan dalam lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Stakeholder dalam pendidikan mencakup siswa, orang tua, staf pengajar, karyawan, pemerintah, masyarakat, dan lain-lain. Stakeholder dapat mempengaruhi kebijakan dan keputusan yang diambil oleh lembaga pendidikan, dan perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil berdampak positif bagi semua pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa lembaga

pendidikan perlu memperhatikan tidak hanya kebutuhan dan keinginan customer, tetapi juga kepentingan dan harapan stakeholder lainnya dalam menjalankan operasi dan pengambilan keputusan.

Beberapa prinsip utama keterlibatan pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pendidikan Islam meliputi:

1. Pemberdayaan: Stakeholder harus diberdayakan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan.
2. Menghormati: Pemangku kepentingan harus dihormati atas kontribusi dan perspektif unik mereka, dan keyakinan budaya dan agama mereka harus dihargai.
3. Kolaborasi: Pemangku kepentingan harus bekerja sama dalam semangat kolaborasi dan saling menghormati untuk mencapai tujuan bersama.
4. Peningkatan terus-menerus: Keterlibatan pemangku kepentingan harus menjadi proses perbaikan terus-menerus, dengan umpan balik dan evaluasi yang teratur untuk membantu pengambilan keputusan.
5. Transparansi: Sistem pendidikan harus transparan dan terbuka untuk semua pemangku kepentingan, dengan saluran komunikasi yang jelas dan kemauan untuk berbagi informasi.

Secara keseluruhan, keterlibatan stakeholder dalam pendidikan Islam merupakan komponen kritis dari sistem pendidikan holistik yang berusaha mengembangkan seluruh individu - secara intelektual, spiritual, dan moral. Hal ini membutuhkan pendekatan kolaboratif dan inklusif yang menghormati kontribusi dan perspektif unik dari semua pemangku kepentingan (Ballew et.al, 2018; Abdullah, 2018) dan mendorong komitmen bersama untuk perbaikan terus-menerus.

B. Pentingnya Keterlibatan Stakeholder Dalam Pendidikan Islam

Keterlibatan stakeholder sangat penting dalam pendidikan Islam karena beberapa alasan:

1. Memastikan efektivitas proses pendidikan: Dengan melibatkan semua stakeholder, termasuk siswa, orang tua, guru, dan anggota masyarakat, institusi pendidikan Islam dapat memastikan bahwa proses pendidikan efektif dan memenuhi kebutuhan semua peserta. Keterlibatan stakeholder memungkinkan pendidik untuk memahami kebutuhan dan harapan dari para stakeholder, dan membuat penyesuaian terhadap strategi pengajaran dan kurikulum mereka jika diperlukan.
2. Membangun rasa kebersamaan: Pendidikan Islam tidak hanya tentang menyampaikan pengetahuan dan keterampilan; ia juga berusaha membangun rasa kebersamaan dan nilai-nilai bersama. Dengan melibatkan semua stakeholder, institusi pendidikan Islam dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan mendorong rasa kebersamaan di antara semua peserta. Hal ini dapat mengarah pada lingkungan belajar yang lebih positif, dengan kerja sama dan komunikasi yang lebih baik antara siswa, orang tua, dan pendidik.
3. Mendorong pendekatan holistik dalam pendidikan: Pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan seluruh individu, termasuk dimensi intelektual, spiritual, dan moral (Sulistiyorini, 2018). Dengan melibatkan semua stakeholder, institusi pendidikan Islam dapat memastikan bahwa proses pendidikan mencakup semua dimensi ini dan mendorong pendekatan holistik dalam pendidikan.
4. Meningkatkan relevansi pendidikan Islam: Dengan melibatkan stakeholder dari masyarakat lebih luas, institusi pendidikan

Islam dapat memastikan bahwa penawaran pendidikan mereka relevan dan responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat lebih luas. Hal ini dapat membantu meningkatkan dampak dan relevansi pendidikan Islam, dan memastikan bahwa ia tetap menjadi bagian penting dan vital dari masyarakat.

5. Mendorong akuntabilitas dan transparansi (Coleman, et.al. 2019): Dengan melibatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, institusi pendidikan Islam dapat mendorong akuntabilitas dan transparansi yang lebih besar (Mukhlis, 2022). Hal ini dapat membantu membangun kepercayaan di antara stakeholder dan memastikan bahwa keputusan diambil untuk kepentingan semua peserta.

Secara keseluruhan, keterlibatan stakeholder sangat penting untuk keberhasilan pendidikan Islam, karena membantu memastikan efektivitas proses pendidikan, membangun rasa kebersamaan, mempromosikan pendekatan pendidikan yang holistik, meningkatkan relevansi pendidikan Islam, dan mendorong akuntabilitas dan transparansi.

C. Strategi Untuk Melibatkan Stakeholder Dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa strategi yang lembaga pendidikan Islam dapat gunakan untuk melibatkan stakeholder dalam proses pendidikan:

1. **Konsultasi:** Konsultasi melibatkan mencari masukan dari stakeholder mengenai keputusan kunci terkait dengan proses pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, kelompok diskusi, atau bentuk umpan balik langsung lainnya. Konsultasi membantu memastikan bahwa stakeholder memiliki suara

- dalam pengambilan keputusan dan dapat memberikan perspektif unik mereka terhadap proses pendidikan.
2. Kolaborasi: Kolaborasi melibatkan bekerja dengan stakeholder dalam upaya bersama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat melibatkan kemitraan dengan organisasi masyarakat, ulama, dan lembaga pendidikan lainnya. Kolaborasi membantu membangun hubungan yang lebih kuat di antara stakeholder dan mempromosikan rasa tanggung jawab bersama terhadap proses pendidikan.
 3. Komunikasi: Komunikasi yang efektif sangat penting untuk melibatkan stakeholder dalam proses pendidikan. Hal ini dapat melibatkan pembaruan teratur mengenai kurikulum dan metode pengajaran, serta kesempatan untuk umpan balik dan diskusi. Komunikasi membantu membangun kepercayaan di antara stakeholder dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik terhadap proses pendidikan.
 4. Pengakuan dan apresiasi: Mengakui kontribusi para stakeholder dan menunjukkan penghargaan atas upaya mereka adalah strategi kunci untuk melibatkan mereka dalam proses pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui program penghargaan dan pengakuan, pengakuan publik, dan bentuk penghargaan lainnya. Pengakuan dan apresiasi membantu membangun rasa komunitas dan mempromosikan keterlibatan yang lebih besar di antara para stakeholder.
 5. Pengembangan profesional: Menyediakan kesempatan pengembangan profesional untuk guru dan administrator adalah strategi lain untuk melibatkan stakeholder dalam proses pendidikan. Hal ini dapat melibatkan pelatihan pada metode pengajaran baru, pendekatan pedagogis, dan bidang lain yang terkait dengan proses pendidikan. Pengembangan profesional membantu membangun kapasitas para pendidik dan mempromosikan budaya perbaikan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi untuk melibatkan stakeholder dalam pendidikan Islam mencakup konsultasi, kolaborasi, komunikasi, pengakuan dan apresiasi, dan pengembangan profesional. Strategi ini membantu membangun hubungan yang lebih kuat di antara para stakeholder, mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang proses pendidikan, dan memastikan bahwa semua stakeholder memiliki suara dalam pengambilan keputusan.

D. Manfaat dan Tantangan Melibatkan Stakeholder dalam Pendidikan Islam

Keterlibatan para stakeholder dalam pendidikan Islam dapat memberikan sejumlah manfaat, tetapi juga dapat menimbulkan beberapa tantangan. Berikut adalah beberapa manfaat dan tantangan kunci dari keterlibatan para stakeholder dalam pendidikan Islam:

Manfaat:

1. Peningkatan hasil pendidikan: Dengan melibatkan para stakeholder dalam proses pendidikan, institusi pendidikan Islam dapat memperoleh wawasan tentang kebutuhan dan harapan siswa, orang tua, dan stakeholder lainnya. Hal ini dapat membantu meningkatkan hasil pendidikan dan memastikan bahwa proses pendidikan memenuhi kebutuhan semua peserta.
2. Hubungan yang lebih kuat: Keterlibatan para stakeholder dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat di antara siswa, orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya. Hal ini dapat memupuk rasa persatuan dan tanggung jawab bersama dalam proses pendidikan (Pakniany et.al, 2020).
3. Relevansi yang lebih baik: Dengan melibatkan para stakeholder dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, institusi pendidikan Islam dapat memastikan bahwa

penawaran pendidikan mereka relevan dan responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat lebih luas. Hal ini dapat membantu meningkatkan dampak dan relevansi pendidikan Islam, serta memastikan bahwa pendidikan tersebut tetap menjadi bagian penting dan vital dari masyarakat.

4. Peningkatan transparansi: Keterlibatan para stakeholder dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar dalam proses pendidikan. Dengan melibatkan para stakeholder dalam pengambilan keputusan, institusi pendidikan Islam dapat memastikan bahwa keputusan dibuat untuk kepentingan semua peserta, dan bahwa ada lebih banyak kejelasan dalam proses pengambilan keputusan.

Tantangan:

1. Batasan waktu dan sumber daya: Melibatkan stakeholder dalam proses pendidikan dapat memakan waktu dan membutuhkan sumber daya yang cukup banyak. Institusi pendidikan Islam mungkin menghadapi tantangan dalam mengalokasikan waktu dan sumber daya yang cukup untuk aktivitas keterlibatan stakeholder.
2. Perspektif dan prioritas yang berbeda: Stakeholder mungkin memiliki perspektif dan prioritas yang berbeda dalam hal proses pendidikan. Hal ini dapat membuat sulit untuk membangun konsensus dan membuat keputusan yang terbaik untuk semua peserta.
3. Representasi yang terbatas: Mungkin sulit untuk memastikan bahwa semua stakeholder cukup terwakili dalam proses pendidikan. Beberapa stakeholder mungkin lebih vokal atau berpengaruh daripada yang lain, dan hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

4. Resistensi terhadap perubahan: Keterlibatan stakeholder mungkin dihadapi dengan resistensi dari beberapa peserta yang menolak perubahan atau memiliki pendapat yang kuat tentang proses pendidikan. Hal ini dapat membuat sulit untuk mengimplementasikan perubahan atau membuat keputusan yang diperlukan untuk perbaikan proses pendidikan.

Secara keseluruhan, keterlibatan stakeholder dalam pendidikan Islam dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk hasil pendidikan yang lebih baik, hubungan yang lebih kuat, relevansi yang ditingkatkan, dan transparansi yang meningkat. Namun, keterlibatan ini juga dapat menimbulkan tantangan terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, perspektif dan prioritas yang berbeda, representasi yang terbatas, dan resistensi terhadap perubahan.

~oOo~

Bab 7

KEPEMIMPINAN MUTU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Bab ini akan berfokus pada peran kepemimpinan dalam pendidikan Islam, termasuk bagaimana mengembangkan pemimpin yang efektif yang dapat menerapkan prinsip-prinsip TQM dan menciptakan budaya perbaikan yang berkelanjutan.

A. Peran Kepemimpinan Mutu dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan mutu dalam lembaga pendidikan Islam merujuk pada kemampuan pemimpin dalam memimpin dan mengelola lembaga pendidikan dengan fokus pada kualitas pendidikan yang lebih baik. Dalam konteks ini, pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memahami prinsip-prinsip TQM (Total Quality Management) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan output pendidikan. Selain itu, pemimpin harus mampu memadukan prinsip TQM dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam mengelola dan memimpin lembaga pendidikan. Pemimpin harus memimpin dengan baik dan memberikan motivasi pada seluruh stakeholder untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam konteks implementasi TQM, Pemimpin lembaga pendidikan Islam dituntut untuk dapat menciptakan budaya partisipasi dan pengembangan yang berkelanjutan. Budaya partisipasi dan pengembangan tersebut dapat mendorong partisipasi aktif dari seluruh stakeholder lembaga pendidikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Guinot

et.al., 2021). Selain itu, pemimpin juga diharapkan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lembaga pendidikan dan memimpin perubahan yang dibutuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik pengukuran kualitas pendidikan, seperti survei kepuasan pelanggan dan analisis SWOT. Dengan demikian, pemimpin yang memimpin dengan prinsip kepemimpinan mutu diharapkan dapat menciptakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan yang lebih berkualitas.

Dalam implementasi TQM, pemimpin harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai dan prinsip-prinsip Islam, serta kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut untuk mencapai keunggulan pendidikan. Berikut adalah beberapa cara di mana kepemimpinan dapat berkontribusi pada keberhasilan implementasi TQM dalam pendidikan Islam:

1. Menetapkan visi dan tujuan: Pemimpin harus menetapkan visi yang jelas untuk lembaga pendidikan dan menetapkan tujuan yang dapat diukur untuk mencapai visi tersebut (Schildkamp et.al., 2019). Ini termasuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan keunggulan dalam konteks pendidikan Islam dan mengembangkan strategi untuk mencapainya.
2. Membangun budaya kualitas: Pemimpin harus membangun budaya kualitas di seluruh lembaga, di mana semua orang berkomitmen untuk perbaikan terus-menerus dan keunggulan dalam semua area kerja (Karkan et.al., 2020). Di antara bagian penting dari membangun budaya mutu adalah mempromosikan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kualitas di antara semua stakeholder, termasuk guru, siswa, dan orang tua.
3. Menyediakan sumber daya dan dukungan: Pemimpin harus memastikan bahwa lembaga memiliki sumber daya dan dukungan yang diperlukan oleh anggotanya (Admiraal et.al.,

- 2021). Ini termasuk menyediakan peluang pelatihan dan pengembangan untuk staf, berinvestasi dalam infrastruktur dan teknologi, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memberdayakan.
4. Berkomunikasi dan melibatkan stakeholder: Pemimpin harus mengkomunikasikan visi dan tujuan lembaga secara efektif kepada semua pemangku kepentingan dan melibatkan mereka dalam proses mencapai tujuan tersebut (Coleman, 2019). Ini bisa dilakukan dengan mendengarkan umpan balik, merangsang munculnya inovasi, dan mendorong partisipasi dan kolaborasi.
 5. Memimpin dengan contoh: Pemimpin harus menjiwai prinsip-prinsip TQM dalam pekerjaan dan perilaku mereka sendiri. Sikap ini termasuk menunjukkan komitmen terhadap mutu, perbaikan terus-menerus, dan nilai-nilai etis, dan menumbuhkan budaya akuntabilitas dan transparansi (Sunarsi et.al., 2020).

Kepemimpinan mutu dalam lembaga pendidikan Islam memiliki urgensi yang sangat besar karena berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kepemimpinan mutu dapat membantu lembaga pendidikan untuk lebih fokus pada upaya pengembangan kualitas, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas, serta mampu mengimplementasikan program-program pengembangan kualitas yang tepat, akan mampu menciptakan atmosfer yang kondusif bagi siswa dalam mengembangkan potensi mereka (Schildkamp et.al., 2019). Selain itu, kepemimpinan mutu juga berperan dalam mengembangkan budaya kerja yang positif dan kolaboratif di antara para staf dan guru, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Kepemimpinan mutu juga sangat penting dalam menjaga keberlangsungan lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Dalam era persaingan global yang semakin ketat, lembaga pendidikan Islam harus mampu terus meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Kepemimpinan mutu yang baik dapat membantu lembaga pendidikan Islam untuk terus memperbaiki diri, mengembangkan strategi yang tepat, serta mengevaluasi dan mengukur hasil dari program-program yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam akan mampu mempertahankan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang terpercaya, berkualitas, dan berdaya saing tinggi di mata masyarakat luas.

B. Gaya Kepemimpinan dan Dampaknya pada Pendidikan Islam

Ada berbagai gaya kepemimpinan yang dipandang tepat dan efektif dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, tergantung pada konteks dan keadaan. Namun, beberapa gaya kepemimpinan lebih sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dan dapat sangat efektif dalam mempromosikan implementasi TQM dalam pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam:

1. Kepemimpinan Transformasional (Bass & Avolio, 1994): Gaya kepemimpinan ini didasarkan pada upaya menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam pendidikan Islam, seorang pemimpin transformasional dapat menginspirasi dan memotivasi guru dan siswa untuk berusaha mencapai keunggulan dalam pekerjaan mereka, menciptakan budaya perbaikan terus-menerus, dan menyelaraskan tindakan mereka dengan nilai dan prinsip-

prinsip Islam. Dengan menyejajarkan visi dan tujuan institusi dengan nilai dan prinsip-prinsip Islam, seorang pemimpin transformasional dapat menciptakan budaya perbaikan yang berkelanjutan, meningkatkan kerja sama dan saling menghargai, dan mempromosikan perilaku etis.

2. Kepemimpinan Pelayan (Greenleaf, 1998): Gaya kepemimpinan ini didasarkan pada gagasan tentang melayani orang lain, bukan dilayani. Dalam pendidikan Islam, seorang pemimpin pelayan dapat fokus pada memenuhi kebutuhan siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memberdayakan, dan menumbuhkan budaya kolaborasi dan saling menghargai. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memberdayakan, seorang pemimpin pelayan dapat membantu guru dan siswa mencapai potensi penuh mereka, mempromosikan budaya kerja sama dan saling menghargai, dan mendorong perilaku etis.
3. Kepemimpinan Partisipatif (Likert, 1961): Gaya kepemimpinan ini didasarkan pada ide melibatkan pengikut dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Dalam pendidikan Islam, seorang pemimpin partisipatif dapat melibatkan guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengembangan visi dan tujuan institusi, serta dalam proses perbaikan yang berkelanjutan. Dengan menciptakan budaya partisipasi dan kerja sama, seorang pemimpin partisipatif dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kualitas, mempromosikan akuntabilitas dan transparansi, dan menyejajarkan tindakan dengan nilai dan prinsip-prinsip Islam.

4. **Kepemimpinan Karismatik** (House, 1976): Gaya kepemimpinan ini didasarkan pada ide menginspirasi pengikut melalui karisma dan visi personal. Dalam pendidikan Islam, seorang pemimpin karismatik dapat menginspirasi guru dan siswa untuk bekerja menuju tujuan yang sama, menyejajarkan tindakan mereka dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, dan menciptakan budaya mutu. Dengan menjadikan nilai dan prinsip-prinsip Islam sebagai contoh, seorang pemimpin karismatik dapat menciptakan budaya mutu, mempromosikan perilaku etis, dan mendorong kerja sama dan saling menghargai.

5. **Kepemimpinan Etis**: Gaya kepemimpinan ini didasarkan pada ide memimpin dengan integritas dan nilai-nilai etis (Cansoy 2019). Dalam pendidikan Islam, seorang pemimpin etis dapat menjadi contoh perilaku etis, mempromosikan akuntabilitas dan transparansi, dan menciptakan budaya kejujuran dan integritas. Dengan menyejajarkan tindakan dengan nilai dan prinsip-prinsip Islam, seorang pemimpin etis dapat menciptakan budaya mutu dan perbaikan yang berkelanjutan, mendorong kerja sama dan saling menghargai, dan mempromosikan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kualitas.

Secara ringkas, ada berbagai gaya kepemimpinan yang dipandang tepat dan efektif untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, tetapi gaya-gaya yang paling sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam adalah kepemimpinan transformasional, pelayan, partisipatif, karismatik, dan etis. Dengan menerapkan gaya-gaya ini, pemimpin pendidikan dapat mempromosikan implementasi TQM dan menciptakan budaya keunggulan dan perbaikan yang berkelanjutan dalam pendidikan Islam.

C. Kualitas Pemimpin yang Efektif dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan yang efektif sangat penting untuk memastikan keberhasilan setiap organisasi, termasuk institusi pendidikan Islam. Prinsip Total Quality Management (TQM) menekankan pentingnya kepemimpinan dalam mendorong perbaikan terus-menerus, inovasi, dan budaya keunggulan. Dalam pendidikan Islam, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mewujudkan nilai dan prinsip Islam, seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan rendah hati. Perpaduan antara prinsip-prinsip TQM dengan nilai Islam akan membuka jalan bagi terbangunnya budaya mutu pada lembaga pendidikan Islam. Untuk memadukan prinsip-prinsip TQM dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam mengelola dan memimpin lembaga pendidikan Islam, pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu memiliki beberapa hal berikut:

1. Pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip TQM: Pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip TQM dan bagaimana menerapkannya di lembaga pendidikan Islam. Hal ini termasuk memahami kebutuhan siswa dan stakeholder lainnya, mengelola kualitas secara efektif, dan membangun budaya partisipasi dan pengembangan yang berkelanjutan.
2. Pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Islam: Selain memahami prinsip-prinsip TQM, pemimpin lembaga pendidikan Islam juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam mengelola dan memimpin lembaga pendidikan. Pemimpin harus mampu menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan rendah hati dalam setiap aspek kegiatan pendidikan.

3. Kemampuan untuk memadukan prinsip-prinsip TQM dengan nilai-nilai Islam: Pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu mampu memadukan prinsip-prinsip TQM dengan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pendidikan. Hal ini termasuk mengembangkan kebijakan dan prosedur yang mencerminkan nilai-nilai Islam, memberikan pelatihan dan dukungan untuk pengembangan karyawan, dan mengelola kualitas secara efektif dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan stakeholder lainnya.
4. Kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan seluruh stakeholder: Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan seluruh stakeholder dalam lembaga pendidikan. Hal ini termasuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif mengenai prinsip-prinsip TQM dan nilai-nilai Islam, mendengarkan masukan dari siswa, karyawan, dan orangtua, serta membangun kemitraan yang kuat dengan stakeholder lainnya.
5. Kemampuan untuk memimpin perubahan: Implementasi TQM yang sukses membutuhkan perubahan budaya dan praktik di dalam lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk memimpin perubahan dan memotivasi karyawan untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan tersebut.

Dapat digarisbawahi bahwa pemimpin lembaga pendidikan Islam membutuhkan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip TQM dan nilai-nilai Islam serta kemampuan untuk memadukan keduanya. Selain itu, pemimpin juga harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan seluruh stakeholder dan memimpin perubahan dalam lembaga pendidikan. Dengan memadukan prinsip-prinsip TQM dan nilai-nilai Islam, pemimpin

dapat menciptakan budaya partisipasi dan pengembangan yang berkelanjutan serta memberikan pendidikan yang lebih berkualitas.

D. Strategi untuk Mengembangkan Pemimpin Efektif dalam Pendidikan Islam

Mengembangkan pemimpin efektif yang dapat menerapkan prinsip-prinsip TQM dan menciptakan budaya perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang sistematis dan terencana. Berikut beberapa strategi dan pendekatan yang dapat membantu:

1. Program Pengembangan Kepemimpinan: Pendekatan yang efektif adalah dengan membuat program pengembangan kepemimpinan yang secara khusus dirancang untuk pemimpin dalam pendidikan Islam. Program-program ini dapat memberikan pelatihan dan dukungan dalam bidang prinsip-prinsip TQM, gaya kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan penyelesaian konflik (Moldoveanu, & Narayandas, 2019).
2. Mentoring dan Pelatihan: Mentoring dan pelatihan dapat menjadi strategi efektif lainnya untuk mengembangkan pemimpin efektif dalam pendidikan Islam. Pemimpin berpengalaman dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada pemimpin yang baru muncul, membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta memberikan umpan balik dan saran saat mereka menghadapi tantangan yang kompleks (Hayes, & Burkett, 2021).
3. Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting bagi pemimpin di pendidikan Islam. Mereka perlu mengikuti perkembangan terbaru di bidang mereka dan juga memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan mereka (Khalifa, 2020). Hal ini dapat dicapai

dengan menghadiri lokakarya, konferensi, dan program pengembangan profesional lainnya.

4. Mendorong Inovasi dan Kreativitas: Mendorong inovasi dan kreativitas adalah strategi penting untuk mengembangkan pemimpin yang efektif di pendidikan Islam. Pemimpin harus didorong untuk berpikir di luar kotak, bereksperimen dengan ide dan pendekatan baru, dan mengambil risiko yang terukur untuk mendorong perbaikan yang berkelanjutan (Shafique et.al., 2020).
5. Memimpin dengan Contoh: Pemimpin dalam pendidikan Islam harus memimpin dengan contoh, menunjukkan komitmen mereka pada prinsip-prinsip TQM dan menciptakan budaya perbaikan terus-menerus. Dengan memodelkan perilaku etis, akuntabilitas, dan transparansi, mereka dapat menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk melakukan hal yang sama (Shafique et.al., 2020).

Secara ringkas, mengembangkan pemimpin yang efektif yang dapat menerapkan prinsip-prinsip TQM dan menciptakan budaya perbaikan terus-menerus dalam pendidikan Islam memerlukan kombinasi strategi dan pendekatan. Program pengembangan kepemimpinan, mentoring dan pelatihan, pengembangan profesional berkelanjutan, pembelajaran kolaboratif, mendorong inovasi dan kreativitas, dan memimpin dengan contoh semua dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan pemimpin yang efektif dalam pendidikan Islam.



Bab 8

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS TQM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Bab ini akan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip TQM dapat diterapkan pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam, termasuk bagaimana memastikan bahwa kurikulum memenuhi kebutuhan siswa dan sejalan dengan prinsip-prinsip TQM.

Total Quality Management (TQM) adalah pendekatan manajemen yang fokus pada perbaikan terus-menerus dari proses dan produk. TQM adalah pendekatan yang berorientasi pada pelanggan yang bertujuan untuk menyediakan produk dan layanan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Prinsip-prinsip TQM dapat diterapkan pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut berkualitas tinggi dan memenuhi kebutuhan dan harapan siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

Berikut adalah beberapa cara di mana prinsip-prinsip TQM dapat diterapkan pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam:

1. Fokus pada pelanggan: Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan harapan siswa dan orang tua. Ini berarti pengembang kurikulum harus memperhatikan latar belakang, minat, dan gaya belajar siswa saat merancang kurikulum (Koskela at.al, 2019). Kurikulum juga harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan masyarakat di mana akan digunakan.

2. Perbaikan terus-menerus: Kurikulum pendidikan Islam harus selalu ditinjau dan dievaluasi untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Ini dapat dilakukan melalui penilaian teratur terhadap pembelajaran siswa, umpan balik dari guru dan orang tua, dan tinjauan kurikulum oleh para ahli di bidangnya (Chen et.al, 2022). Kurikulum harus diperbarui dan direvisi sesuai kebutuhan untuk memastikan tetap relevan dan efektif.
3. Perbaikan proses: Proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus terus-menerus ditingkatkan. Ini berarti bahwa proses pengembangan kurikulum harus secara teratur ditinjau dan dievaluasi untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Proses tersebut harus disederhanakan dan dioptimalkan untuk memastikan efisiensi dan efektivitas.
4. Keterlibatan kepemimpinan: Kepemimpinan institusi pendidikan Islam harus secara aktif terlibat dalam pengembangan kurikulum (Mahmood et.al, 2022). Mereka harus memberikan bimbingan dan dukungan kepada tim pengembangan kurikulum, dan memastikan bahwa kurikulum sejalan dengan misi dan visi institusi.
5. Keterlibatan karyawan: Tim pengembangan kurikulum harus mencakup kelompok pendidik yang beragam, termasuk guru, kepala sekolah, dan ahli subjek. Individu-individu ini harus terlibat dalam semua aspek dari proses pengembangan kurikulum, mulai dari mengidentifikasi tujuan pembelajaran hingga memilih materi instruksional (Brighthouse et.al., 2022). Mereka harus didorong untuk berbagi ide dan wawasan mereka, dan bekerja secara kolaboratif untuk mengembangkan kurikulum berkualitas tinggi.
6. Diklat (pelatihan dan pendidikan): Lembaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab melaksanakan kurikulum pendidikan Islam harus menyadari bahwa diklat bagi guru adalah tuntutan yang harus dipenuhi untuk memastikan realisasi kurikulum dengan efektif (Arifin et.al., 2019). Ini dapat mencakup

pelatihan tentang teknik pengajaran, metode penilaian, dan manajemen kelas.

7. Pengambilan keputusan berbasis data: Institusi pendidikan Islam harus menggunakan data dalam proses pengambilan keputusan. Data ini dapat mencakup data tentang performa siswa, umpan balik dari orangtua dan guru, dan data lain yang relevan. Kurikulum harus disesuaikan berdasarkan data ini untuk memastikan bahwa kurikulum memenuhi kebutuhan siswa dan stakeholder lainnya.

Kajian di atas menegaskan bahwa penerapan prinsip TQM pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam dapat membantu memastikan bahwa kurikulum memiliki kualitas tinggi dan memenuhi kebutuhan dan harapan siswa, orangtua, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan fokus pada perbaikan terus-menerus, melibatkan kelompok pendidik yang beragam, dan menggunakan data untuk menginformasikan pengambilan keputusan, institusi pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang efektif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Arifin et.al., 2019).

A. Pentingnya Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam selalu menjadi aspek penting bagi masyarakat Muslim. Dengan kemajuan teknologi dan penggunaan ICT yang begitu masif adalah keniscayaan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang relevan, terbaru, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

Pengembangan kurikulum sangat penting dalam pendidikan Islam karena beberapa alasan, termasuk:

1. Memenuhi kebutuhan siswa: Pengembangan kurikulum memastikan bahwa pendidikan Islam relevan dan memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini sangat penting di dunia saat ini, di mana teknologi dan internet telah membuat informasi mudah tersedia bagi siswa (Baharun et.al, 2022). Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menavigasi informasi ini dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Mengikuti perkembangan teknologi: Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah merevolusi cara seseorang belajar dan mengakses informasi. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat mengintegrasikan alat dan teknologi ICT untuk meningkatkan pengalaman belajar, memberikan siswa cara baru berinteraksi dengan materi, dan membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif (Matos et.al., 2019).
3. Meningkatkan kualitas pendidikan: Pengembangan kurikulum adalah faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dengan merancang kurikulum yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan yang baik dan mengintegrasikan kemajuan terbaru dalam teknologi dan metodologi pengajaran, institusi pendidikan Islam dapat memberikan siswa pendidikan yang berkualitas tinggi (Arifin et.al., 2019).
4. Mempersiapkan siswa untuk masa depan: Kurikulum pendidikan Islam harus mempersiapkan siswa untuk tantangan dan peluang di masa depan. Hal ini berarti membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil di dunia yang semakin terhubung dan global (Uyuni & Adnan, 2020). Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kompetensi lain yang

akan sangat penting dalam karir dan kehidupan mereka di masa depan.

Mengintegrasikan ICT dalam kurikulum pendidikan Islam juga dapat memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan keterlibatan: Alat dan teknologi ICT dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dengan menggabungkan elemen multimedia, seperti video, gambar, dan animasi, ke dalam kurikulum, siswa dapat lebih terlibat dalam materi yang dipelajari dan lebih mampu mempertahankannya (Ratheeswari, 2018; Lawrence & Tar, 2018).
2. Mendorong kolaborasi: Alat dan teknologi ICT dapat memfasilitasi kolaborasi antara siswa juga antara siswa dengan guru. Forum diskusi online, alat penulisan kolaboratif, dan platform online lainnya dapat membantu siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dan berbagi ide (Raja & Nagasubramani, 2018).
3. Mendukung personalized learning: Personalized learning adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana pengalaman belajar disesuaikan dengan kebutuhan, minat, preferensi, dan kemampuan unik setiap siswa. Dalam personalized learning, siswa memiliki kendali yang lebih besar atas proses pembelajaran mereka, termasuk pemilihan topik, metode pembelajaran, dan tempo belajar yang sesuai dengan kecepatan belajar mereka. Alat dan teknologi ICT dapat mendukung personalized learning dengan memberikan akses siswa ke sumber daya dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing (Stosic, 2020).
4. Memfasilitasi penilaian: Alat dan teknologi ICT dapat memfasilitasi penilaian bagi guru mengukur kemajuan siswa

dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan (Lawrence & Tar, 2018).

Sebagai kesimpulan, pengembangan kurikulum sangat penting dalam pendidikan Islam untuk memastikan relevansi, kekinian, dan responsivitas terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Mengintegrasikan alat dan teknologi ICT dalam kurikulum dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mempromosikan kolaborasi, mendukung pembelajaran personalisasi, dan memfasilitasi penilaian (Dakhi et.al., 2020). Lembaga pendidikan Islam harus terus mengembangkan kurikulum yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan yang solid dan mengintegrasikan kemajuan teknologi terbaru untuk memberikan pendidikan terbaik bagi siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan peluang masa depan.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada masyarakat multikultural

Dalam masyarakat yang semakin terglobalisasi dan multikultural seperti sekarang, pengembangan kurikulum pendidikan Islam lebih penting dari sebelumnya. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk identitas agama, budaya, dan sosial umat Muslim. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip, nilai, dan tradisi Islam, sambil juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas dunia modern (Amri et.al., 2017).

Salah satu alasan utama mengapa pengembangan kurikulum penting dalam pendidikan Islam adalah karena dapat membantu membangun kesadaran dan pemahaman budaya. Umat Muslim merupakan kelompok yang beragam, dengan etnis, budaya, dan bahasa yang berbeda. Kurikulum yang sensitif terhadap perbedaan

ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan ramah (Balakrishnan, 2017). Sebagai contoh, kurikulum pendidikan Islam yang mencakup ajaran para ulama Islam dari berbagai daerah dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang prinsip-prinsip Islam, dan membantu mereka menghargai keberagaman dalam masyarakat Muslim.

Alasan lain mengapa pengembangan kurikulum penting dalam pendidikan Islam adalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan terlibat dalam dialog dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Di masyarakat multikultural seperti sekarang, penting bagi lembaga pendidikan untuk mempersiapkan siswanya mampu berkomunikasi dengan efektif dengan orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda (Sellars et.al., 2018). Dengan mengembangkan kurikulum yang menekankan berpikir kritis dan analisis, lembaga pendidikan Islam dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif dan mempromosikan pemahaman saling.

Munculnya masyarakat multikultural juga membawa tantangan dan peluang baru bagi institusi pendidikan Islam. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa menavigasi tantangan ini dan memanfaatkan peluang yang diberikan oleh masyarakat multikultural. Misalnya, kurikulum yang menekankan nilai-nilai toleransi, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial dapat membantu siswa mengembangkan rasa kewajiban sosial dan menjadi anggota masyarakat yang aktif dan terlibat (Alhashimi et.al, 2020).

Selain itu, pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam juga dapat membantu membangun dialog antar agama dan pemahaman. Umat Islam memiliki tanggung jawab untuk

mempromosikan perdamaian dan pemahaman antara orang-orang dari berbagai agama, dan kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu mencapai tujuan ini. Dengan menggabungkan ajaran agama lain ke dalam kurikulum, institusi pendidikan Islam dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama lain dan membangun dialog dan kerjasama antara komunitas agama yang berbeda (Madakir et.al, 2022).

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum pendidikan Islam sangat penting dalam masyarakat multikultural saat ini. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat mempromosikan kesadaran dan pemahaman budaya, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mempersiapkan mereka untuk menavigasi kompleksitas dunia modern, serta mempromosikan dialog antar agama dan pemahaman. Institusi pendidikan Islam harus terus mengembangkan kurikulum yang relevan, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial.

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Implementasi prinsip-prinsip fokus pada pelanggan dan perbaikan berkelanjutan dalam Total Quality Management (TQM) dapat memastikan bahwa kurikulum terus dievaluasi dan diperbaiki, untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang dari siswa dan masyarakat. Berikut adalah beberapa prinsip pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam, terkait dengan implementasi prinsip-prinsip TQM:

1. **Kesesuaian dengan nilai dan prinsip-prinsip Islam:** Kurikulum harus sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip Islam, dan harus mendorong pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial

siswa (Sahin, 2018). Implementasi prinsip-prinsip TQM dapat memastikan bahwa kurikulum terus dievaluasi dan diperbaiki, untuk memastikan bahwa kurikulum selaras dengan ajaran Islam dan memenuhi kebutuhan siswa.

2. **Fleksibilitas dan adaptabilitas** (Jonker et.al., 2020): Kurikulum harus fleksibel dan dapat disesuaikan, untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dan merespon konteks sosial dan budaya yang berubah (Mohanasundaram, 2018). Implementasi prinsip-prinsip TQM dapat memastikan bahwa kurikulum terus dievaluasi dan diperbaiki, untuk memastikan bahwa kurikulum relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.
3. **Integrasi pengetahuan dan teknologi modern**: Kurikulum harus mengintegrasikan pengetahuan dan teknologi modern, untuk memastikan bahwa siswa siap menghadapi tantangan dunia modern (Matos et.al., 2019). Implementasi prinsip-prinsip TQM dapat memastikan bahwa kurikulum terus diperbarui dan diperbaiki, untuk mengintegrasikan pengetahuan dan teknologi terbaru serta mempersiapkan siswa untuk masa depan.
4. **Pendekatan kolaboratif**: Pengembangan kurikulum harus melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat, untuk memastikan bahwa kurikulum itu relevan, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat (Voogt et.al., 2018; Yonk et.al., 2017). Implementasi prinsip Total Quality Management (TQM) dapat memastikan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah kolaboratif dan partisipatif, dan bahwa umpan balik dari semua pemangku kepentingan diperhitungkan.
5. **Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan**: Kurikulum harus terus dievaluasi dan diperbaiki, untuk memastikan bahwa memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat. Implementasi prinsip TQM dapat memastikan bahwa kurikulum terus dievaluasi dan

diperbaiki, berdasarkan umpan balik dari siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya.

Bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam menekankan pada kesesuaian dengan nilai-nilai Islam, fleksibilitas dan adaptabilitas, integrasi pengetahuan dan teknologi modern, kolaborasi, dan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Implementasi prinsip TQM dapat memastikan bahwa prinsip-prinsip ini dipraktikkan, untuk memastikan bahwa kurikulum relevan, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

C. Model Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Di dalam pendidikan Islam, terdapat berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat diimplementasikan terkait prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM). Model-model tersebut memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan efektif yang memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat. Berikut adalah beberapa model pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam, terkait implementasi TQM:

1. Model Kurikulum Terpadu Islam- *Islamic Integrated Curriculum* (IIC): Model ini mengintegrasikan pengetahuan Islam dengan mata pelajaran modern, seperti sains, matematika, dan studi sosial (Nasir et.al., 2020). Model IIC menekankan pada pengembangan holistik siswa dan berupaya mempromosikan pertumbuhan spiritual, intelektual, dan sosial. Implementasi prinsip TQM pada model IIC memastikan bahwa kurikulum selalu dievaluasi dan ditingkatkan, untuk memastikan bahwa kurikulum relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah- *Problem-based Learning* (PBL): Model ini menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah. Model PBL mengintegrasikan pengetahuan Islam dengan situasi kehidupan nyata, dan mempromosikan aplikasi prinsip-prinsip Islam dalam memecahkan masalah (Sutrisno & Nasucha, 2022). Implementasi prinsip TQM pada model PBL memastikan bahwa kurikulum selalu dievaluasi dan ditingkatkan, untuk memastikan bahwa kurikulum efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Model Pendidikan Nilai-nilai- *Values Education* (VE): Model ini menekankan pada pengembangan nilai-nilai dan karakteristik Islam, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Model VE mengintegrasikan ajaran Islam dengan situasi kehidupan sehari-hari, dan berupaya untuk mempromosikan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Lovat, 2017). Implementasi prinsip TQM dalam model VE memastikan bahwa kurikulum terus dievaluasi dan ditingkatkan, untuk memastikan efektivitasnya dalam mengembangkan nilai dan karakter siswa.
4. Model Kecerdasan Ganda- *Multiple Intelligence* (MI): Model ini menekankan pada keberagaman kemampuan siswa dan gaya belajar, dan berupaya untuk menyediakan kurikulum yang memenuhi kebutuhan semua siswa. Model MI mengintegrasikan pengetahuan Islam dengan berbagai modus pembelajaran, seperti visual, auditori, dan kinestetik (Fadilah, 2019). Implementasi prinsip TQM dalam model MI memastikan bahwa kurikulum terus dievaluasi dan ditingkatkan, untuk memastikan efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam siswa.
5. Model Pendidikan Berbasis Hasil- *Outcome-based Curriculum* (OBE): Model ini menekankan pada pengembangan hasil

pembelajaran yang spesifik, dan berupaya untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dibutuhkan untuk sukses di peran masa depan mereka sebagai warga negara, pekerja, dan pemimpin (Rights, 2022). Model OBE mengintegrasikan pengetahuan Islam dengan hasil pembelajaran yang spesifik, dan berupaya untuk mempromosikan penerapan ajaran Islam dalam situasi kehidupan nyata. Implementasi prinsip TQM dalam model OBE memastikan bahwa kurikulum terus dievaluasi dan ditingkatkan, untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Dalam kesimpulannya, terdapat berbagai model pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan berdasarkan prinsip-prinsip TQM. Model-model tersebut memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan efektif yang memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat, dan implementasi prinsip-prinsip TQM memastikan bahwa kurikulum selalu dievaluasi dan ditingkatkan untuk memastikan relevansinya dan efektivitasnya.

D. Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Kurikulum untuk Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum untuk pendidikan Islam dalam konteks implementasi TQM, terdapat beberapa tantangan dan peluang yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang yang paling krusial:

Tantangan:

1. Sumber daya yang terbatas: Salah satu tantangan yang paling krusial adalah sumber daya yang terbatas untuk pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum

- yang komprehensif yang mengintegrasikan ajaran Islam dan mata pelajaran modern memerlukan sumber daya yang substansial, termasuk waktu, dana, dan keahlian.
2. Resistensi terhadap perubahan: Tantangan lainnya adalah perlawanan terhadap perubahan. Implementasi TQM dalam pengembangan kurikulum memerlukan perubahan yang signifikan dalam cara-cara yang dilakukan, dan mungkin ada resistensi dari para pemangku kepentingan yang terbiasa dengan pendekatan tradisional.
 3. Standarisasi vs. Fleksibilitas: Menyeimbangkan tuntutan standarisasi dengan pentingnya fleksibilitas adalah tantangan lainnya (Rasche, & Seidl, 2019). Pendidikan Islam bertujuan untuk menyediakan kurikulum standar yang konsisten dengan ajaran Islam, namun pada saat yang sama, juga perlu cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

Peluang:

1. Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam memberikan kesempatan untuk mengadopsi pendekatan holistik dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan mata pelajaran modern. Pendekatan ini mempromosikan perkembangan holistik siswa, dan menekankan pentingnya pertumbuhan spiritual, intelektual, dan sosial (Brifkani, 2021).
2. Integrasi Teknologi: Kemunculan teknologi baru memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam. Integrasi teknologi dapat membantu meningkatkan akses informasi, memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi, dan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

3. Globalisasi: Kemunculan masyarakat multikultural global memberikan kesempatan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan komunitas yang beragam. Integrasi prinsip TQM dalam pengembangan kurikulum dapat membantu memastikan bahwa kurikulum terus dievaluasi dan ditingkatkan untuk memenuhi perubahan kebutuhan masyarakat.
4. Keterlibatan stakeholder: Implementasi prinsip-prinsip TQM dalam pengembangan kurikulum memberikan kesempatan untuk melibatkan pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan siswa, dalam proses pengembangan. Keterlibatan ini dapat membantu memastikan bahwa kurikulum relevan dan responsif terhadap kebutuhan semua pemangku kepentingan.

Implementasi TQM dalam pengembangan kurikulum untuk pendidikan Islam memiliki tantangan dan kesempatan. Mengatasi tantangan dan memanfaatkan kesempatan tersebut dapat membantu memastikan bahwa kurikulum ini komprehensif, relevan, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat.



Bab 9

PENILAIAN DAN EVALUASI BERBASIS TQM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Bab ini akan fokus pada bagaimana mengimplementasikan strategi penilaian dan evaluasi yang efektif dalam pendidikan Islam, termasuk bagaimana menggunakan data penilaian untuk mendorong perbaikan yang berkelanjutan.

Penilaian dan evaluasi adalah komponen penting dari setiap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Tujuan dari penilaian dan evaluasi adalah untuk mengukur efektivitas pengajaran dan pembelajaran, dan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan (Hornstein, 2017). Total Quality Management (TQM) adalah filosofi manajemen yang menekankan perbaikan yang berkelanjutan, kepuasan pelanggan, dan keterlibatan karyawan. TQM telah diterapkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, untuk meningkatkan kualitas dan mencapai keunggulan. Dalam pendidikan Islam, implementasi TQM dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder, termasuk siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah. Hal ini dapat dicapai melalui proses penilaian dan evaluasi yang efektif yang sejalan dengan prinsip TQM dan melibatkan semua stakeholder secara kolaboratif dan sistematis. Diskusi berikut akan membahas konsep penilaian, evaluasi, dan TQM dalam pendidikan Islam, dan akan menekankan pentingnya integrasi elemen-elemen ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

A. Definisi Penilaian dan Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks TQM, penilaian dan evaluasi dalam pendidikan Islam merujuk pada proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengukur efektivitas pengajaran dan pembelajaran, serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Penilaian dan evaluasi adalah komponen penting dari TQM, karena memberikan umpan balik dan data yang dapat digunakan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

Penilaian dalam pendidikan Islam mencakup pengumpulan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa melalui berbagai metode seperti tes, kuis, tugas, proyek, dan observasi. Tujuan dari penilaian adalah untuk menentukan seberapa baik siswa mencapai hasil pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan (Suskie, 2014). Penilaian harus sejalan dengan hasil pembelajaran dan harus dirancang dengan cara yang memastikan keadilan, validitas, dan reliabilitas.

Evaluasi dalam pendidikan Islam melibatkan analisis dan interpretasi sistematis data penilaian untuk membuat keputusan berdasarkan fakta tentang efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan membuat perubahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi harus melibatkan semua stakeholder, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pengelola, dan harus didasarkan pada data yang valid dan reliabel (Braun et.al, 2006).

Dalam pendidikan Islam, penilaian dan evaluasi harus dilakukan dengan cara yang mencerminkan nilai dan prinsip Islam. Ini termasuk memastikan bahwa metode penilaian dan evaluasi konsisten dengan etika Islam dan bahwa keduanya mempromosikan pengembangan individu yang komprehensif tidak hanya pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual.

B. Pentingnya Penilaian dan Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Penilaian dan evaluasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam setiap sistem, termasuk pendidikan Islam. Dalam konteks Total Quality Management (TQM), penilaian dan evaluasi adalah komponen penting yang memastikan bahwa pendidikan yang diberikan memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah. Bagian ini akan membahas pentingnya penilaian dan evaluasi dalam pendidikan Islam dalam konteks TQM.

Salah satu prinsip utama TQM adalah perbaikan berkelanjutan, yang melibatkan proses sistematis dan berkelanjutan dalam mengidentifikasi dan menangani area-area yang perlu ditingkatkan. Penilaian dan evaluasi adalah komponen penting dari proses ini karena memberikan data dan umpan balik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi area yang lemah dan membuat keputusan berbasis data tentang bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan (Braun et.al, 2006). Melalui penilaian dan evaluasi, sekolah Islam dapat memastikan bahwa mereka memberikan siswa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan akademik dan pribadi mereka.

Aspek penting lain dari TQM adalah kepuasan pelanggan, yang mengacu pada memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemangku kepentingan termasuk siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah. Melalui penilaian dan evaluasi yang efektif, sekolah Islam dapat memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan dan harapan dari semua stakeholder. Misalnya, penilaian dan evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan untuk kemudian memberikan dukungan untuk membantu mereka berhasil (Hattie & Brown,

2010). Demikian juga, penilaian dan evaluasi dapat digunakan untuk memastikan bahwa guru memberikan pembelajaran bermutu dan bahwa kepala sekolah secara efektif mengelola sekolah.

Assessment dan evaluasi juga penting untuk akuntabilitas dan transparansi (Hattie & Brown, 2010). Melalui assessment dan evaluasi yang efektif, sekolah-sekolah Islam dapat menunjukkan bahwa mereka menyelenggarakan pendidikan berkualitas dan bahwa mereka bertanggung jawab kepada stakeholder. Ini dapat membantu membangun kepercayaan dan keyakinan stakeholder dan dapat meningkatkan reputasi sekolah.

Dapat ditegaskan bahwa assessment dan evaluasi adalah komponen penting dari TQM dalam pendidikan Islam. Keduanya memfasilitasi proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder, dan mendukung terbangunnya akuntabilitas dan transparansi. Dengan mengintegrasikan assessment dan evaluasi ke dalam sistem pendidikan Islam, sekolah-sekolah Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan dan memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan stakeholder.

C. Jenis-jenis Assessment dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks Total Quality Management (TQM), ada beberapa jenis assessment yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Assessment ini dirancang untuk mengukur berbagai aspek pembelajaran siswa dan memberikan umpan balik berharga kepada guru dan kepala sekolah untuk perbaikan berkelanjutan. Beberapa jenis assessment dalam pendidikan Islam antara lain:

1. Asesmen formatif: Jenis asesmen ini berkelanjutan dan digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan

guru selama proses pembelajaran. Asesmen formatif dirancang untuk membantu siswa mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan dan memberikan informasi kepada guru tentang cara menyesuaikan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang lebih baik (Clark, 2010; van der Kleij, 2019)

Asesmen formatif dalam pendidikan Islam dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang perkembangan keagamaan dan moral mereka. Misalnya, guru dapat menggunakan asesmen formatif untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan menghargai orang lain. Umpan balik ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter religius.

2. Asesmen sumatif: Jenis asesmen ini digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran siswa pada akhir periode pembelajaran, seperti unit atau semester. Asesmen sumatif digunakan untuk menentukan seberapa baik siswa menguasai tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada guru tentang efektivitas pengajaran mereka (Dixson & Worrell 2016).

Asesmen sumatif dalam pendidikan Islam dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan keagamaan dan moral siswa selama periode pembelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan asesmen sumatif untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep Islam seperti rukun Islam, pentingnya sholat, dan pentingnya berpuasa selama Ramadan. Jenis asesmen ini dapat membantu guru mengidentifikasi area di mana siswa mungkin membutuhkan dukungan tambahan dan dapat membantu pengambilan keputusan terkait pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan karakter keagamaan siswa.

3. Asesmen diagnostik: Jenis asesmen ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum instruksi dimulai. Asesmen diagnostik dapat membantu guru menyesuaikan pendekatan pengajaran yang dirumuskan untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual (Román-González et.al., 2019).

Asesmen diagnostik dalam pendidikan Islam dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam hal agama dan moral sebelum pembelajaran dimulai. Misalnya, guru dapat menggunakan asesmen diagnostik untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang ajaran Islam, mengidentifikasi kesalahpahaman, dan mengembangkan rencana instruksional yang dipersonalisasi untuk mengatasi kelemahan. Jenis asesmen ini dapat membantu guru menyesuaikan pengajarannya dalam rangka memenuhi kebutuhan agama dan moral siswa secara khusus.

4. Asesmen kinerja: Jenis asesmen ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata (Wei & Hui 2019). Asesmen kinerja dapat berupa proyek, portofolio, atau bentuk asesmen autentik lainnya.

Asesmen kinerja dalam pendidikan Islam dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam situasi dunia nyata. Misalnya, guru dapat menggunakan asesmen kinerja untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep Islam seperti pemberian maaf, kemurahan hati, dan kasih sayang dalam interaksi mereka dengan orang lain. Jenis asesmen ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter keagamaan mereka dan menunjukkan penerapan praktis ajaran Islam.

Dalam pendidikan Islam, penilaian harus dirancang untuk selaras dengan nilai dan prinsip-prinsip Islam. Ini termasuk memastikan bahwa penilaian adil, valid, dan reliabel, dan mendorong pengembangan individu yang berwawasan luas memiliki pengetahuan akademik dan nilai moral dan spiritual.

Dari diskusi di atas dapat ditegaskan bahwa penilaian dalam pendidikan Islam harus dirancang untuk mengukur tidak hanya kemajuan akademis tetapi juga perkembangan keagamaan dan moral. Berbagai jenis penilaian dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek karakter keagamaan siswa, seperti pemahaman mereka tentang ajaran Islam, penerapan nilai-nilai Islam, dan pengetahuan mereka tentang sejarah Islam. Dengan menyelaraskan penilaian dengan nilai dan prinsip-prinsip Islam, sekolah-sekolah Islam dapat menyediakan pendidikan komprehensif yang mengembangkan individu dengan berkepribadian kuat dalam aspek keagamaan dan moral.

D. Strategi untuk Evaluasi Efektif dari Program-program Pendidikan Islam

Dalam mengimplementasikan Total Quality Management (TQM), evaluasi efektif dari program-program pendidikan Islam sangat penting untuk perbaikan terus-menerus. Strategi-strategi berikut dapat digunakan untuk memastikan bahwa evaluasi program-program pendidikan Islam efektif:

1. Mengembangkan hasil belajar yang jelas dan dapat diukur (Stanny 2016): Program-program pendidikan Islam harus memiliki hasil belajar yang jelas dan dapat diukur yang sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Hasil belajar ini harus dikembangkan melalui konsultasi dengan para pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan anggota

masyarakat, untuk memastikan bahwa hasil belajar tersebut relevan dan bermakna.

2. Gunakan beberapa metode penilaian: Program pendidikan Islam sebaiknya menggunakan beberapa metode penilaian, termasuk penilaian formatif, sumatif, diagnostik, kinerja, dan standar, untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pembelajaran dan kemajuan siswa. Penilaian ini harus selaras dengan hasil belajar dan harus mengukur tidak hanya kemajuan akademis tetapi juga perkembangan agama dan moral.
3. Libatkan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi: Pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat, sebaiknya terlibat dalam proses evaluasi untuk memastikan bahwa perspektif dan pengalaman mereka dipertimbangkan (Baker 2016; Coleman 2019). Ini dapat dilakukan melalui kelompok fokus, survei, atau metode pengumpulan data lainnya.
4. Gunakan data untuk menginformasikan pengambilan keputusan (Wise, 2019): Data yang dikumpulkan melalui penilaian dan metode evaluasi lainnya sebaiknya digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan di semua tingkat program pendidikan Islam. Ini termasuk keputusan tentang pengembangan kurikulum, praktik instruksional, dan layanan dukungan siswa.
5. Implementasikan proses perbaikan berkelanjutan: Program pendidikan Islam sebaiknya mengimplementasikan proses perbaikan berkelanjutan untuk memastikan bahwa praktik evaluasi dan penilaian secara teratur ditinjau dan diperbarui. Ini dapat mencakup tinjauan berkala hasil belajar, metode penilaian, dan prosedur analisis data.
6. Menekankan kerjasama dan kerja tim: Evaluasi efektif dari program pendidikan Islam membutuhkan kerjasama dan kerja tim antara guru, administrator, siswa, dan pemangku

kepentingan lainnya (Wiyono, 2018). Kerjasama ini sebaiknya didorong dan difasilitasi melalui pengembangan profesional, kegiatan pembentukan tim, dan inisiatif lainnya.

7. Menekankan pentingnya nilai dan prinsip Islam: Evaluasi efektif dari program pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai dan prinsip Islam (Abdullah 2019). Ini termasuk memastikan bahwa penilaian adil, valid, dan dapat diandalkan, serta mempromosikan pengembangan individu yang berpengetahuan akademik sekaligus nilai-nilai moral dan spiritual.

Sebagai kesimpulan, evaluasi efektif dari program pendidikan Islam sangat penting untuk peningkatan berkelanjutan dalam pelaksanaan TQM. Strategi yang diuraikan di atas dapat digunakan untuk memastikan bahwa evaluasi program pendidikan Islam efektif, relevan, dan selaras dengan nilai dan prinsip Islam. Dengan menerapkan strategi ini, program pendidikan Islam dapat menyediakan pendidikan berkualitas tinggi yang mengembangkan individu yang berpengetahuan luas dan memiliki karakter agama dan moral yang kuat.



CopyRight © 2022
 PENERBITAN

Copyright © 2022
PENERBIT NEM

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Manajemen mutu pendidikan di sekolah peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190-198.
- Abdullah, M. (2019). School culture to serve performance of madrasah in Indonesia. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 71-100.
- Abu-Backer, N. (2020). Degree of applying kaizen approach for continuous improving in Arab schools in green line ways for improvement. *An-Najah University Journal for Research-B (Humanities)*, 36(12), 2509-2542.
- Admiraal, W., Schenke, W., De Jong, L., Emmelot, Y., & Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: what can schools do to support professional development of their teachers?. *Professional development in education*, 47(4), 684-698.
- Afrin, A. B., Islam, R., Fontaine, R. A. H., Ali, M. Y., & Rahman, M. (2019). A new model of continuous improvement in total quality management from an islamic perspective. *The Asian Academy of Management Journal (AAMJ)*.
- Alam, M. (2020). A collaborative action in the implementation of moderate islamic education to counter radicalism. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(7), 497-516.

- Alauddin, N., & Yamada, S. (2019). Overview of Deming criteria for total quality management conceptual framework design in education services. *Journal of Engineering and Science Research*, 3(5), 12-20.
- Ali, M., & Amin, S. (2022). Leadership Management Islamic Education. *Internasional Journal of Islamic Religious*, 1(1), 18-26.
- Al-Momani, H. (2021). A Quality Management and Excellence Philosophy from an Islamic Standpoint. In *Techniques, Tools and Methodologies Applied to Quality Assurance in Manufacturing* (pp. 139-171). Cham: Springer International Publishing.
- Asnawan, A. (2021). Enhancement Integrated Quality Management in Islamic Education Institutions. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 45-66.
- Azarian, R., Gholamreza, T. F. G., Habibi, M. A., & Taghipour, M. (2020). The Effect of Implementing Total Quality Management on Job Satisfaction (Including Case-Study). *Management*, 3(5), 1-15.
- Baharun, H., Muali, C., Rozi, F., & Fajry, M. W. (2022). Building Public Trust In Islamic School Through Adaptive Curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-14.
- Baker, K. M. (2016). Peer review as a strategy for improving students' writing process. *Active Learning in Higher Education*, 17(3), 179-192.
- Ballew, W., McDermott, R., Zarb, M., Daniels, M., & Clear, T. (2018, October). Investigation into the Use of Learning Agreements to Enhance Stakeholder Engagement and Promote Self-Efficacy in Computing Education. In *2018 IEEE Frontiers in Education Conference (FIE)* (pp. 1-7). IEEE.

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (Eds.). (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications, Inc.
- Braun, H., Kanjee, A., Bettinger, E., & Kremer, M. (2006). Improving education through assessment, innovation, and evaluation. *Cambridge, MA: American Academy of Arts and Sciences*.
- Brighthouse, H., Ladd, H., Loeb, S., & Swift, A. (2018). Good education policy making: Data-informed but values-driven. *Phi Delta Kappan*, 100(4), 36-39.
- Calma, A., & Dickson-Deane, C. (2020). The student as customer and quality in higher education. *International Journal of Educational Management*.
- Cannata, M., Redding, C., & Rubin, M. (2016). Continuous Improvement in Action: Educators' Evidence Use for School Improvement. *Society for Research on Educational Effectiveness*.
- Cansoy, R. (2019). The Relationship between School Principals' Leadership Behaviours and Teachers' Job Satisfaction: A Systematic Review. *International Education Studies*, 12(1), 37-52.
- Chapagain, D. P. (2022). *Students' Quality Circles: QC Circles Re-engineered for Developing Student Personality*. Springer Nature.
- Chen, C. K., Reyes, L., Dahlgaard, J., & Dahlgaard-Park, S. M. (2022). From quality control to TQM, service quality and service sciences: a 30-year review of TQM literature. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 14(2), 217-237.
- Cheng, E. C., & Cheng, E. C. (2019). Rotating PDCA Cycles Through SECI Processes for Curriculum

Management. *Successful Transposition of Lesson Study: A Knowledge Management Perspective*, 45-56.

Clark, I. (2010). Formative assessment: 'There is nothing so practical as a good theory'. *Australian Journal of Education*, 54(3), 341-352.

Coleman, E. A., Manyindo, J., Parker, A. R., & Schultz, B. (2019). Stakeholder engagement increases transparency, satisfaction, and civic action. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(49), 24486-24491.

Cudney, E. A., Venuthurumilli, S. S. J., Materla, T., & Antony, J. (2020). Systematic review of Lean and Six Sigma approaches in higher education. *Total Quality Management & Business Excellence*, 31(3-4), 231-244.

Daily, B. F., & Bishop, J. W. (2003). TQM workforce factors and employee involvement: The pivotal role of teamwork. *Journal of managerial issues*, 393-412.

Daily, B. & Bishop, J.W.. "TQM Workforce Factors And Employee Involvement: The Pivotal Role of Teamwork." *Journal of Managerial Issues*. 15. No.4. (2003) 393-412.

Dakhi, O., JAMA, J., & IRFAN, D. (2020). Blended learning: a 21st century learning model at college. *International Journal Of Multi Science*, 1(08), 50-65.

Daneshmandi, A. A., Noorossana, R., & Farahbakhsh, K. (2020). Developing statistical process control to monitor the values education process. *Journal of Quality Engineering and Production Optimization*, 5(1), 33-54.

Dixson, D. D., & Worrell, F. C. (2016). Formative and summative assessment in the classroom. *Theory into practice*, 55(2), 153-159.

- Ergashevna, K. M. (2021). Factors for improving the quality of education in primary schools of non-state educational institutions. *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal*, 11(9), 792-796.
- Eskerod, P., Huemann, M., & Ringhofer, C. (2015). Stakeholder inclusiveness: Enriching project management with general stakeholder theory1. *Project Management Journal*, 46(6), 42-53.
- Farisia, H. (2020). Nurturing religious and moral values at early childhood education. *Didaktika Religia*, 8(1), 1-27.
- Ferrero-Ferrero, I., Fernández-Izquierdo, M. Á., Muñoz-Torres, M. J., & Bellés-Colomer, L. (2018). Stakeholder engagement in sustainability reporting in higher education: An analysis of key internal stakeholders' expectations. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 19(2), 313-336.
- Gholi Mesgarha, S., Jahanian, R., & SALIMI, M. (2021). Validation of the model of establishing lean management in education from the point of view of experts. *The Journal of Modern Thoughts in Education*, 16(2), 1-16.
- Glaveli, N., Vouzas, F., & Roumeliotou, M. (2022). The soft side of TQM and teachers job satisfaction: an empirical investigation in primary and secondary education. *The TQM Journal*, 34(5), 922-938.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977.
- Guinot, J., Monfort, A., & Chiva, R. (2021). How to increase job satisfaction: the role of participative decisions and feeling trusted. *Employee Relations: The International Journal*, 43(6), 1397-1413.

- Gummer, E. (2021). Complexity and then some: Theories of action and theories of learning in data-informed decision making. *Studies in Educational Evaluation*, 69, 100960002E
- GURL, E. (2017). SWOT analysis: a theoretical review.
- Hakim, L., Rosadi, K. I., El Widdah, M., Us, K. A., Shalahudin, S., & MY, M. (2020). Did PDCA Cycle, Service Quality and Innovation Capability Influence Private Universities Performance?. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(10), 874-833.
- Harrison, D. E., & Ajjan, H. (2019). Customer relationship management technology: Bridging the gap between marketing education and practice. *Journal of Marketing Analytics*, 7, 205-219.
- Hashemi, M., Yari Haj Atalou, J., & Maleki Avarsin, S. (2022). Analysis of Lean Thinking Principles and Presenting Lean Management Model for Education Using Grand Theory Method (Mixed Research). *Journal of Innovation and Creativity in Human Science*, 12(1), 57-96.
- Hattie, J. A., & Brown, G. T. (2010). Assessment and evaluation. In *Educational psychology: Concepts, research and challenges* (pp. 116-131). Routledge.
- Hayes, S. D., & Burkett, J. R. (2021). Almost a principal: Coaching and training assistant principals for the next level of leadership. *Journal of School Leadership*, 31(6), 502-525.
- Hornstein, H. A. (2017). Student evaluations of teaching are an inadequate assessment tool for evaluating faculty performance. *Cogent Education*, 4(1), 1304016.
- Ijah, T., Florentinus, T. S., & Sudana, I. M. (2021). The Quality Assurance of Islamic Boarding School based on Total Quality Management (TQM). *Educational Management*, 10(1), 42-49.

- Kaiseroglou, N., & Sfakianaki, E. (2020). A review of total quality management applications in schools. *International Journal of Management in Education*, 14(2), 121-134.
- Kalkan, Ü., Altınay Aksal, F., Altınay Gazi, Z., Atasoy, R., & Dağlı, G. (2020). The relationship between school administrators' leadership styles, school culture, and organizational image. *Sage Open*, 10(1), 2158244020902081.
- Kaouthar, L. (2020). TQM and Six Sigma: A Literature Review of Similarities, Dissimilarities and Criticisms. *Journal of Management and Economic Studies*, 2(4), 198-226.
- Khalifa, M. (2020). *Culturally responsive school leadership*. Harvard Education Press.
- Khoo, S., Ha, H., & McGregor, S. L. (2017). Service quality and student/customer satisfaction in the private tertiary education sector in Singapore. *International Journal of Educational Management*.
- Khurniawan, A. W. (2021). The Collaborative Strategy of Total Quality Management and School Governance to Improving Effectiveness of Vocational School-Based Enterprise Arie Wibowo Khurniawan* Illah Sailah Pudji Muljono Bambang Indriyanto. *J. Educ. Soc. Res*, 11(2), 10-21.
- Koskela, L., Tezel, A., & Patel, V. (2019). Theory of quality management: Its origins and history.
- Krajcsák, Z. (2019). Leadership strategies for enhancing employee commitment in TQM. *Journal of Management Development*.
- Mahmood, W., Ismail, S. N., & MdZalli, M. M. (2022). Leadership In Quality Management (TQM) Based On Principles Of Common And Islamic Perspective On The Concept Model Of Continuing Development. *Harf-o-Sukhan*, 6(1), 208-217.

- Matos, J., Pedro, A., & Piedade, J. (2019). Integrating digital technology in the school curriculum. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(21), 4-15.
- Meyers, C. V., & VanGronigen, B. A. (2021). Planning for what? An analysis of root cause quality and content in school improvement plans. *Journal of Educational Administration*, 59(4), 437-453.
- Mitchell, R. B., Woolridge, R. W., & Johnson, V. (2021). The role of nontechnical skills in providing value in analytics-based decision culture. *Journal of Education for Business*, 96(1), 1-9.
- Mohammad Mosadeghrad, A. (2014). Why TQM programmes fail? A pathology approach. *The TQM journal*, 26(2), 160-187.
- Moldoveanu, M., & Narayandas, D. (2019). The future of leadership development. *Harvard business review*, 97(2), 40-48.
- Muhsin, M. A. A., & Ahmad, N. (2019). The emergence of education 4.0 trends in teaching Arabic Islamic finance curriculum design: A case study. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 23(4), 1019-1029.
- Mukhlis, M. (2022). Manajemen Eksternal Stakeholders Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1758-1769.
- Naslund, D., & Kale, R. (2020). Is agile the latest management fad? A review of success factors of agile transformations. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 12(4), 489-504.
- Nogueiro, T., Saraiva, M., & Jorge, F. (2022). Total quality management and social responsibility an approach through their synergies in higher education institutions. In *Perspectives and Trends in Education and Technology*:

- Selected Papers from ICITED 2021* (pp. 311-321). Springer Singapore.
- Pakniany, N. S. L., Imron, A., & Degeng, I. N. S. (2020). Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan: Teori, penelitian, dan pengembangan*, 5(3), 271-278.
- Park, V. (2018). Leading data conversation moves: Toward data-informed leadership for equity and learning. *Educational Administration Quarterly*, 54(4), 617-647.
- Peng, Y., & Li, J. (2021). The effect of customer education on service innovation satisfaction: The mediating role of customer participation. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47, 326-334
- Raquib, A., Javaid, O., & Anjum, G. (2020). Creation of the Islamic Self for Sustainability: Can Muslim Entrepreneurship Positively Contribute to the Sustainable Development Goals through Tazkiya (Self-Restraint) and Tarbiya (Self-Discipline) of the Muslim Youth. *Journal of Islamic Business and Management*, 10(2), 323-342.
- Rasche, A., & Seidl, D. (2019). Management ideas as standards. In *The Oxford Handbook of Management Ideas* (pp. 336-353). Oxford: Oxford University Press.
- Razinkina, E., Pankova, L., Trostinskaya, I., Pozdeeva, E., Evseeva, L., & Tanova, A. (2018). Student satisfaction as an element of education quality monitoring in innovative higher education institution. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 33, p. 03043). EDP Sciences.
- Román-González, M., Moreno-León, J., & Robles, G. (2019). Combining assessment tools for a comprehensive evaluation of computational thinking interventions. *Computational thinking education*, 79-98.

- Romero, D., Gaiardelli, P., Powell, D., Wuest, T., & Thürer, M. (2019). Total quality management and quality circles in the digital lean manufacturing world. In *Advances in Production Management Systems. Production Management for the Factory of the Future: IFIP WG 5.7 International Conference, APMS 2019, Austin, TX, USA, September 1–5, 2019, Proceedings, Part I* (pp. 3-11). Springer International Publishing.
- Schildkamp, K., Poortman, C. L., Ebbeler, J., & Pieters, J. M. (2019). How school leaders can build effective data teams: Five building blocks for a new wave of data-informed decision making. *Journal of educational change*, 20, 283-325.
- Shafique, I., Ahmad, B., & Kalyar, M. N. (2020). How ethical leadership influences creativity and organizational innovation: Examining the underlying mechanisms. *European Journal of Innovation Management*, 23(1), 114-133.
- Shen, J., Ma, X., Cooley, V. E., & Burt, W. L. (2016). Mediating effects of school process on the relationship between principals' data-informed decision-making and student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 19(4), 373-401.
- Snongtaweepon, T., Siribensanont, C., Kongsong, W., & Channuwong, S. (2020). Total Quality Management in Modern Organizations by Using Participation and Teamwork. *Journal of Arts Management*, 4(3), 818-829.
- Stanny, C. J. (2016). Reevaluating Bloom's Taxonomy: What measurable verbs can and cannot say about student learning. *Education Sciences*, 6(4), 37.
- Stosic, L., Dermendzhieva, S., & Tomczyk, L. (2020). Information and Communication Technologies as a Source of Education. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 12(2), 128-135.

- Suárez-Barraza, M. F., & Rodríguez-González, F. G. (2015). Bringing Kaizen to the classroom: lessons learned in an Operations Management course. *Total Quality Management & Business Excellence*, 26(9-10), 1002-1016.
- Sulistiyorini, S. (2018). Partisipasi Stakeholder Eksternal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 347-372.
- Sunarsi, D., Rohaeni, N., Wulansari, R., Andriani, J., Muslimat, A., Rialmi, Z., ... & Fahlevi, M. (2020). Effect of e-leadership style, organizational commitment and service quality towards indonesian school performance. *Syst. Rev. Pharm*, 11, 472-481.
- Susanto, S. (2021, August). Faith and Wisdom Based Education. In *Proceedings of The 6th Asia-Pacific Education And Science Conference, AECon 2020, 19-20 December 2020, Purwokerto, Indonesia*.
- Susilo, S., & Dalimunthe, R. P. (2019). Moderate southeast asian islamic education as a parent culture in deradicalization: Urgencies, strategies, and challenges. *Religions*, 10(1), 45.
- Suskie, L. (2014). *Five Dimensions of Quality* (1st ed.). Wiley. Retrieved from <https://www.perlego.com/book/998569/five-dimensions-of-quality-a-common-sense-guide-to-accreditation-and-accountability-pdf> (Original work published 2014)
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86-104.
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1079-1098.

- van der Kleij, F. M. (2019). Comparison of teacher and student perceptions of formative assessment feedback practices and association with individual student characteristics. *Teaching and Teacher Education*, 85, 175-189.
- Wei, W., & Hui, S. K. F. (2019). Evaluating teacher performance in language learning classes: The gap between students and department administrators. *Teachers and Teaching*, 25(4), 486-500.
- Wise, A. F. (2019). Learning analytics: Using data-informed decision-making to improve teaching and learning. *Contemporary technologies in education: Maximizing student engagement, motivation, and learning*, 119-143.
- Wiyono, B. B. (2018). The effect of self-evaluation on the principals' transformational leadership, teachers' work motivation, teamwork effectiveness, and school improvement. *International Journal of Leadership in Education*, 21(6), 705-725.

~oOo~

Tentang Penulis

Nur Kholis, lahir di Jakarta, 07 Februari 1975. Pendidikan terakhir ditempuh di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, konsentrasi Pendidikan Islam. Aktivitas penulis saat ini selain mengajar pada jenjang sarjana dan pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, adalah sebagai Kepala Pusat Bahasa di universitas tersebut. Jalin kerja sama dengan penulis via surel nurkholis@uingusdur.ac.id.

Copyright © 2022
PENERBIT NEKA

Total Quality Management Pendidikan Islam

Buku “Total Quality Management Pendidikan Islam” membahas tentang bagaimana pendidikan Islam harus dapat menyesuaikan perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks. Salah satu cara yang diusulkan dalam buku ini adalah dengan menerapkan filosofi manajemen mutu dalam pendidikan Islam.

Filosofi manajemen mutu, yang telah banyak diaplikasikan dalam industri, dapat memberikan landasan bagi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya. Pendidikan Islam juga harus memperhatikan kebutuhan pelanggan dan *stakeholder* seperti siswa, orang tua, dan masyarakat untuk dapat memenuhi harapan mereka.

Selain itu, buku ini juga menekankan pentingnya menerapkan sistem evaluasi secara teratur untuk memastikan bahwa peningkatan mutu dalam pendidikan Islam dapat terus berkelanjutan. Dengan menerapkan Total Quality Management (TQM) ini, diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang berkualitas dan bertanggung jawab.